

**TINDAK TUTUR ILOKUSI ANTARA GURU DAN SISWA
PADA ANAK PENYANDANG *DOWN SYNDROME***



*Building
Future
Leaders*

INTEN FITRIANI

2125120100

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi

salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra.

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Inten Fitriani
No. Reg. : 2125120100
Program Studi : Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ilokusi Antara Guru dan Siswa pada Anak Penyandang *Down Syndrome*.

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian dari Persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Dewan Penguji

Pembimbing I



Dr. Liliana Muliastuti, M. Pd
NIP 196805291992032001

Pembimbing II



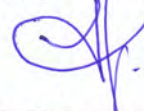
Asida WAP, M.Hum
NIP.1977112620081210001

Penguji Ahli Materi



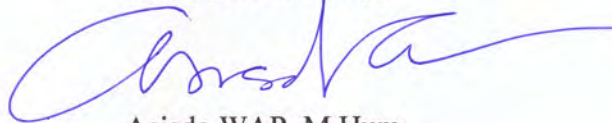
Dr. Miftakhulhairah Anwar, M.Hum
NIP 197811222006042001

Penguji Ahli Metodologi



Aulia Rahmawati, M.Hum
NIP 198009142008012013

KETUA PENGUJI



Asida WAP, M.Hum
NIP.1977112620081210001

Jakarta, 1 Agustus 2016
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M.Pd
NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inten Fitriani
No. Reg : 2125120100
Program Studi : Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ilokusi Antara Guru dan Siswa pada Anak
Penyandang *Down Syndrome*

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, Juli 2016



Inten Fitriani

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai mahasiswa akademik Univeristas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Inten Fitriani
No. Reg : 2125120100
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul Skripsi : Tindak Tutur Ilokusi Antara Guru dan Siswa pada Anak Penyandang *Down Syndrome*

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Univeritas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exlusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Juli 2016

Inten Fitriani

ABSTRAK

Inten Fitriani *Tindak Tutur Ilokusi Antara Guru dan Siswa pada Anak Penyandang Down Syndrome*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Juli 2016.

Penelitian ini membahas mengenai fenomena tindak tutur yang dimiliki para siswa penyandang *DS* pada SLB Dharma Wanita Bogor yang dilaksanakan sejak 20 Januari 2016 hingga 10 Februari 2016. Fokus penelitian ini ialah untuk menganalisis tindak tutur ilokusi pada para siswa penyandang *Down Syndrome*. Penelitian dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui analisis percakapan antara guru dan siswa dengan merekam aktivitas belajar mengajar di SLB Dharma Wanita Kota Bogor di dalam kelas. Pada analisis tindak tutur ilokusi para siswa SLB Dharma Wanita Kota Bogor ditemukan ilokusi asertif 25 buah, ilokusi direktif 7 buah, ilokusi komisif 5 buah, ilokusi ekspresif 4 buah, ilokusi deklaratif tidak ditemukan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa jenis tindak tutur para siswa pada anak penyandang *DS* di SLB Dharma Wanita Kota Bogor yang paling banyak ditemukan ialah ilokusi asertif, yaitu sebanyak 25 buah. Ilokusi asertif menjadi jenis tindak tutur yang paling sering digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur karena banyaknya pernyataan yang diucapkan siswa penyandang *DS*. Ilokusi deklaratif jarang sekali ditemukan karena dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* karena tidak adanya korespondensi antara isi dan realitas.

Kata kunci: Pragmatik, Tindak Tutur, *Down Syndrome*

ABSTRACT

Inten Fitriani. Illocutionary Speech Act Between Teachers and Students Suffer from *Down Syndrome*, Thesis, Major of Indonesian Language and Literature, Faculty of Language and Art, University of State Jakarta. July, 2016.

This research discusses about the phenomenon of speech act on students suffer from SLB Dharma Wanita Bogor that had been held since 20 January 2016 till 10 February 2016. The focus of this research is to analyze illocutionary speech act on the students suffer from *down syndrome*. Done by descriptive qualitative method, this research is undergone through conversation analysis between teachers and students by recording their study activities in classes of SLB Dharma Wanita Bogor. The analysis of illocutionary speech act shows that the amount of assertive illocutionary speech act is 25, directive illocutionay 7, commisive illocutionary 5, expressive illocutionary 4, and declarative illocutionary hasn't been found. Assertive illocutionary is the most used speech act to say something to speech partners due to the big amount of statements spoken by the students. Declarative illocutionary is the least used speech act due to the absence of correspondence of contents and realities in the conversation between teachers and students with down syndrome.

Keywords: Pragmatism, Illocutionary Speech Act, *Down Syndrome*.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur diucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: Tindak Tuter Ilokusi Antara Guru dan Siswa pada Anak Penyandang *Down Syndrome*. Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Sastra, Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya dorongan, semangat, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, saya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Liliana. Muliastuti, M. Pd sebagai dosen pembimbing pertama yang telah banyak meluangkan waktu disela begitu padatnya jadwal untuk memberikan ilmu, bimbingan, nasihat, motivasi.
2. Bapak Asisda Wahyu, M. Hum sebagai dosen pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan dengan waktu yang tak terbatas, serta memberikan semangat yang tak ada habisnya.
3. Ibu Dr. Miftahulhairah Anwar, M. Hum selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang sedari awal memberikan motivasi untuk menyelesaikan kuliah tepat waktu.
4. Bapak Dr. Saifur Rohman, M.Hum selaku pembimbing akademik yang memberikan arahan perkuliahan sejak awal menginjak bangku kuliah.
5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selama empat tahun telah memberikan ilmu.
6. Seluruh staff TU yang telah membantu dalam segala proses administrasi dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi.
7. Papah tersayang dan Mama tersayang sebagai orang tua yang telah rela meluangkan waktu untuk segala keperluan selama kuliah.
8. Tete, Aa, Mas Hendro, Anan, Acid yang telah mengisi waktu disaat rasa bosan datang disela menyelesaikan skripsi ini.
9. Para sahabat pencipta tawa dan haru selama 4 tahun kuliah makasih teman-teman circus.

10. Bardjan dan Wiles yang selalu mengisi kekosongan hati dikala hati terasa sepi di antara keramaian.
11. Arum, Cia, Ike, Yaya, yang selalu mendoakan agar skripsi ini terselesaikan.
12. Imam yang telah menjadi yang terkuat dari segala penyemangat yang ada. Semoga kemudahan selalu mengiringi langkahmu.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak lain yang bersangkutan.

Jakarta, Juli 2016

Inten Fitriani

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Pembatasan Masalah.....	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB 2 LANDASAN TEORI	8
2.1 Landasan Teori	8
2.2 .Konsep Tindak Tutur.....	8
2.3. Pragmatik.....	12
2.4 Otak Manusia.....	16
2.4.1 Otak dan Bahasa.....	19
2.4.2 Fungsi Bahasa Otak Manusia.....	21
2.5 Retardasi Mental.....	23
2.6 Penyandang <i>Down Syndrome</i>	26
2.7 Kerangka Berpikir	28
BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN	31
3.1 Tujuan Penelitian.....	31
3.2 Waktu dan Tempat Penelitian	31

3.3 Metode Penelitian	31
3.4 Fokus Penelitian	32
3.5 Objek Penelitian	32
3.6 Instrumen Penelitian	32
3.7 Teknik Pengumpulan Data	33
3.8 Teknik Analisis Data	34
3.9 Kriteria Analisis	34
BAB 4 PEMBAHASAN	39
4.1 Deskripsi Data	39
4.2 Data Informan.....	39
4.3 Analisis Data	42
4.3.1 Ilokusi Asertif	43
4.3.2 Ilokusi Direktif.....	44
4.3.3 Ilokusi Komisif	44
4.3.4 Ilokusi Ekspresif	45
4.5.5 Ilokusi Deklaratif	46
4.4 Interpretasi Analisis Data	46
4.5 Pembahasan	46
4.6 Keterbatasan Penelitian	47
BAB 5 PENUTUP.....	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran	51
DAFTAR PUSTAKA	52
GLOSARIUM.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabel Analisis Informan	56
Lampiran 2: Percakapan Guru dan Siswa di SLB Dharma Wanita Kota Bogor	78
Lampiran 3: Foto - foto Kegiatan dan surat penelitian	111

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan suatu kebutuhan dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang sangat berperan dalam kemajuan pola pikir manusia. Dalam kajian ilmu bahasa terdapat salah satu ilmu yang sangat akrab dalam kehidupan manusia yaitu pragmatik yang merupakan telaah mengenai relasi antara bahasa dengan konteks yang merupakan dasar bagi suatu catatan atau laporan pemahaman bahasa. Dengan kata lain, pragmatik adalah telaah mengenai kemampuan pemakai bahasa menghubungkan serta menyasikan kalimat-kalimat dan konteks-konteks secara tepat. Leech menyatakan bahwa pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi.¹

Kajian pragmatik mulai memasuki dunia bahasa atau linguistik pada tahun 1970-an di Amerika. Para linguis saat itu menyadari bahwa mempelajari sintaksis tidak dapat lepas dari mempelajari dan memperhitungkan bagaimana kalimat yang bersangkutan digunakan dalam konteksnya, sedangkan di bumi Eropa, pragmatik telah dipelajari pada tahun 1940-an dengan mempertimbangkan makna dan situasi.²

Berdasarkan landasan di atas, dapat ditegaskan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu

¹Leech Geoffrey, *Prinsip-prinsip Pragmatik*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1993), hlm. 1-2

² Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius), hlm. 2

berkaitan dengan bagaimana suatu bahasa itu digunakan dalam komunikasi. Pragmatik pada dasarnya menyelidiki bagaimana makna dibalik tuturan yang terikat pada konteks yang melingkupinya diluar bahasa, sehingga dasar dari pemahaman terhadap pragmatik adalah hubungan antara bahasa dengan konteks.

Berbicara dengan tindak tutur yang merupakan pembahasan dari pragmatik maka kita akan menengok pada sebuah studi bahasa. Kajian yang termasuk ilmu antardisipliner, yaitu neurolingusitik. Dikatakan antardisipliner adalah karena kajian ini merupakan gabungan dari dua macam ilmu, yaitu neurologi dan linguistik. Salah satu kajian dalam neurolinguistik adalah gangguan berbahasa dan keterlambatan berbahasa seseorang karena adanya kerusakan pada otak.

Pada mulanya neurolinguistik mewujudkan dirinya dari penemuan-penemuan afasiologi. Paul Borca dan Wernicke merupakan bapak neurolinguistik pada pertengahan abad ke-19. Teori neurolinguistik inilah satu-satunya teori yang masih bertahan dan banyak dirujuk terutama setelah diperluas oleh Lichtheim pada akhir abad ke-19 dan kemudian oleh N.Geschwind pada abad pertengahan ke-20 ini.

Tujuan utama neurolinguistik ialah untuk mengetahui bagaimana bahasa disimpan dan diproses di dalam otak dari awal pemerolehan bahasa sampai bahasa itu berkembang dalam kehidupan manusia. Dengan kata lain, neurolinguistik ingin mengetahui bagaimana otak mengatur pada waktu mengelola aspek-aspek kemampuan (*competence*) dan perlakuan (*performance*) bahasa yang begitu rumit.

Dengan demikian, neurolinguistik merupakan cabang ilmu baru, baik dalam kajian neurolinguistik maupun dalam kajian neurologinya.

Kemampuan bicara merupakan alat utama untuk berkomunikasi bagi kita sebagai manusia. Ketika salah satu dari instrumen atau organ bicara terganggu, maka komunikasi seseorang akan terganggu pula. Gangguan bicara bisa terjadi pada semua orang baik dewasa maupun anak-anak. Gangguan bicara merupakan masalah dalam produksi bahasa yang dapat diketahui dengan jelas. Gangguan bicara merupakan perubahan karakteristik atau perilaku khusus yang merintangi produksi verbal. Gangguan bicara dan bahasa meliputi sejumlah masalah berbicara, seperti gangguan artikulasi, gangguan suara, dan gangguan kefasihan.

Gangguan bicara pada anak-anak seringkali dialami oleh anak-anak yang mengalami retardasi mental. Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya keterampulan selama masa perkembangan sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan secara menyeluruh misalnya kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosial.³

Dalam ilmu neurolinguistik *DS* seringkali mengalami keterbelakangan kemampuan motorik, seperti terlambat berbahasa dan kemampuan menghasilkan bahasa berbeda dengan anak normal yang lain.

Penyandang *DS* adalah suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom. Kromosom ini terbentuk akibat kegagalan sepasang kromosom untuk saling

³ Galih A Veskarisyanti, *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*, (Yogyakarta: Pustaka Angrek, 2008), hlm. 27

memisahkan diri saat terjadi pembelahan. Kromosom merupakan serat-serat khusus yang terdapat di dalam setiap sel di dalam badan manusia dimana terdapat bahan-bahan genetik yang menentukan sifat-sifat seseorang. *DS* adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan baik dari fungsi intelektual dan perilaku adaptif seperti yang diungkapkan dalam keterampilan adaptif konseptual, sosial, dan praktis.

Penyandang *DS* ini merupakan kelainan kromosom yang paling lazim dan juga merupakan penyebab ketidakmampuan intelektual yang paling sering ditemukan. *DS* muncul bila terdapat kelebihan sebuah kromosom nomor 21. Kromosom tambahan ini, karena gen-gen yang terkandung di dalamnya menyebabkan protein-protein tertentu terbentuk secara berlebihan di dalam sel. Hal ini mengganggu pertumbuhan normal di dalam tubuh janin. Disamping itu, migrasi sel-sel yang terjadi pada pembentukan berbagai bagian tubuh tertentu menjadi terganggu, khususnya pada otak. Sehingga begitu individu dengan sindroma down lahir, seluruh perbedaan-perbedaan ini sudah ada karena memiliki lebih sedikit sel-sel otak dan mempunyai kelainan pembentukan otak, akan lambat belajar.

Kemampuan motorik yang tertunda antara anak *DS* dan anak normal yang dapat dilihat dari usianya. Bahasa merupakan hal penting yang harus diajarkan sedari dini dan kemampuan berbahasa karena adanya keterlambatan pada anak penyandang *DS* ini menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian ini karena adanya perbedaan perkembangan motorik dengan anak normal lainnya.

Perkembangan motorik yaitu perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara saraf dan otak. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Dalam hal ini banyak hal yang akan kita temukan untuk melihat bentuk-bentuk tanggapan anak penyandang *DS*.

Fenomena tindak tutur anak penyandang *DS* ini agar kita dapat menemukan cara yang tepat untuk memberikan pengajaran berbahasa yang baik dan tanggapan yang tepat untuk anak penyandang *DS*. Pada dasarnya anak penyandang *DS* jangan dibedakan dengan anak normal lainnya hanya saja cara mengnanganinya harus penuh kesabaran dan kasih sayang agar memberikan rasa nyaman.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Apa yang menyebabkan tindak tutur ilokusi?
- b. Bagaimana bentuk tindak tutur antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS*?
- c. Adakah bentuk tindak tutur ilokusi pada anak penyandang *DS*?
- d. Bagaimana pemahaman bahasa anak penyandang *DS*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang diidentifikasi, penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk tindak tutur ilokusi yang terjadi antara guru dan siswa penyandang *DS*.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, „Bagaimana tindak tutur ilokusi yang terjadi antara guru dan siswa penyandang *DS*?“

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur ilokusiantara guru dan siswa pada anak peyandang *DS* serta berkaitan dengan pemahaman bahasa yang diterimanya.

1.6 Kegunaan Penelitian

Penelitian tindak tutur ilokusi pada anak penyandang *DS* ini, diharapkan dapat berguna terutama bagi:

1. Masyarakat, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai *DS* serta gangguan yang diakibatkannya
2. Peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengembangan penelitian tentang bahasa pada anak penyandang *DS* yang mungkin belum pernah diteliti sebelumnya.

3. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak.
Diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk memahami bentuk ujaran terutama tindak tutur ilokusi seorang siswa penyandang *DS*

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Landasan Teori

Dalam landasan teori ini dideskripsikan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli, untuk menjelaskan tentang tindak tutur manusia, otak manusia, otak dan bahasa, retardasi mental, pragmatik dan penyandang *DS*.

2.2 Konsep Tindak Tutur

Tindak tutur termasuk ruang lingkup kajian sociolinguistik karena berhubungan dengan penggunaan bahasa oleh masyarakat pemakai bahasa. Namun, dalam lingkup yang lebih sempit, tindak tutur termasuk kajian pragmatik. Terdapat teori dijadikan dasar atau pijakan di dalam penelitian kesantunan pragmatik tentang imperatif dan pemakaian tuturan imperatif di dalam bahasa Indonesia, yaitu teori tindak tutur (*speech act theory*).⁴

Tindak tutur adalah seluruh komponen bahasa dan non-bahasa yang meliputi perbuatan bahasa yang utuh, yang menyangkut penutur di dalam percakapan, bentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat. Tindak tutur mempunyai banyak contoh, diantaranya mengucapkan janji, memperingatkan orang lain, menyatakan sesuatu, mengancam, dan lain sebagainya.

Searle dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat

⁴ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2008) hlm. 34

setidaknya tiga macam tindak tutur. Ketiga macam tindak tutur itu berturut-turut dapat disebutkan sebagai berikut :

a. **Tindak Lokusioner (*Locutionary Acts*)**

Tindak lokusioner adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak tutur ini dapat disebut sebagai *the act of saying something*. Dalam tindak lokusioner tidak dipermasalahkan maksud dan fungsi tuturan yang disampaikan oleh si penutur.

Lokusi adalah tindakan mengatakan sesuatu dan makna sesuatu yang dikatakan penutur. Lokusi ialah makna dasar dari sebuah ucapan. Ilokusi bisa juga bermakna tindakan untuk mengatakan sesuatu. Berdasarkan pernyataan di atas, tindak lokusi adalah berkata untuk mengirim informasi. Pengiriman informasi tersebut berupa kata-kata tertentu yang diucapkan dengan perasaan, makna, dan acuan tertentu.

Tindak lokusi adalah dasar dari tindakan dalam sebuah tuturan. Tindak lokusi merupakan tindakan yang menciptakan arti secara leksikal tanpa mengandung pesan tertentu dalam tuturannya. Dengan kata lain, penutur tidak mengharapka mitra tutur untuk melakukan sesuatu terhadap tuturannya.

Tindak lokusi dibagi menjadi 3 macam, yaitu: lokusi deklaratif, lokusi interogatif, dan lokusi imperatif.

b. **Tindak Ilokusioner(*Illocutionary Acts*)**

Tindak ilokusioner adalah tindakan melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu pula. Tindak tutur ini dapat dikatakan sebagai *the act of*

doing something. Tutaran yang diucapkan penutur bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahu bahwa pada saat dituturkannya tuturan itu bahwa penutur menginginkan mitra tutur.

Ilokusi adalah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu. Ilokusi merupakan daya yang ditimbulkan oleh pemakainya. Ilokusi memandang suatu ujaran atau kalimat sebagai tindakan bahasa. Hal ini berarti bahwa bahasa dapat dipakai untuk kejadian. Tindak ilokusi adalah melakukan suatu tindakan dalam mengatakan sesuatu. Tindak Ilokusi merupakan tuturan yang berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.⁵

Sedangkan Searle menggolongkan tindak tutur ilokusi itu ke dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi komunikatif. Kelima macam bentuk tuturan yang menunjukkan fungsi itu dapat dirangkum sebagai berikut :

1. Asertif (*Assertives*), yaitu bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*), dan mengklaim (*claiming*)
2. Direktif (*Directive*), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (*ordering*), memerintah (*commanding*), memohon (*requesting*), menasehati (*advising*), dan merekomendasi (*recommending*).

⁵ *Ibid*, hlm. 35

3. Ekspresif (*Expressives*) adalah bentuk tuturan yang berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih (*thanking*), memberi selamat (*congratulating*), meminta maaf (*pardoning*), menyalahkan (*blaming*), memuji (*praising*), dan berbelasungkawa (*condoling*).⁶
4. Komisif (*Commissives*) yaitu bentuk tutur yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya berjanji (*promising*), bersumpah (*vowing*), dan menawarkan sesuatu (*offering*).
5. Deklarasi (*Declarations*), yakni bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya berpasrah (*resigning*), memecat (*dismissing*), membaptis (*christening*), memberi nama (*naming*), mengangkat (*appointing*), mengucilkan (*excommunicating*), dan menghukum (*sentencing*).

c. **Tindak Perlokusioner (*Perlocutionary Acts*)**

Tindak Perlokusioner adalah tindak menumbuhkan pengaruh (*Effect*) kepada mitra tutur. Tindak tutur ini dapat disebut dengan *the act of affecting someone*.⁷ Tindak perlokusi adalah pengaruh atau efek yang dihasilkan dari ucapan seseorang. Dalam hal ini, efek atau tindakan ditujukan untuk pendengar setelah pembicara melakukan tindak bicara, baik verbal ataupun non-verbal. Perlokusi (*perlocution*) adalah melakukan suatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi merupakan suatu bentuk ujaran

⁶ Kunjana Rahardi, *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2008) hlm. 36

⁷ *Ibid*, hlm. 35-36

yang pengungkapannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan bicara. Tindak perlokusi merupakan tindakan yang dilakukan penutur dengan memberikan efek yang membuat mitra tutur tergerak melakukan sesuatu meskipun tidak terkandung pesan yang meminta mitra tutur untuk melakukan hal tersebut.

Dalam membahas sebuah tuturan, yang perlu diperhatikan adalah maksud yang ingin disampaikan penutur terhadap mitra tutur. Dengan kata lain, tujuan dalam sebuah tuturan adalah hal yang paling utama ketika membahas sebuah tuturan. Pada ketiga contoh tindak tutur diatas, tindakan yang digunakan penutur dengan tujuan untuk membuat mitra tutur melakukan sesuatu yang diminta adalah tindak tutur ilokusi.

Jadi, tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan melalui ujaran yang bersifat sentral dalam pragmatik. Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan dan prinsip kesantunan. Pada dasarnya saat seseorang mengatakan sesuatu, dia juga melakukan sesuatu.

2.3 Pragmatik

Linguistik sebagai ilmu kajian bahasa memiliki berbagai cabang diantaranya adalah ilmu pragmatik. Pragmatik mempelajari makna satuan bahasa secara eksternal. Pragmatik salah satunya mengkaji makna yang terikat konteks (*context-dependent*). Konteks di sini ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat.

Pragmatik yang diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat dibedakan atas dua hal: (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan atau (2) pragmatik sebagai sesuatu yang mewarnai tindakan mengajar. Soal (1) itu masih dapat dibedakan lagi atas dua hal: (a) pragmatik sebagai kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa: “pragmatik” pengertian (b) ini lazim pula disebut “fungsi komunikatif”.⁸

Pragmatik merupakan salah satu bidang kajian linguistik, bidang yang merupakan lahan penelitian bagi para ahli bahasa. Sekalipun benar bahwa setiap penutur asli bahasa Indonesia dapat menyatakan pendapatnya kepada sesamanya yang juga berbahasa Indonesia tanpa harus berpikir-pikir panjang, namun sama-sama menyatakan pendapat tentunya ada perbedaan di antara menyatakannya kepada teman sebaya dan kepada seorang atasannya atau kepada seorang yang belum begitu dikenalnya.⁹

Charles Moris mengatakan bahwa pragmatik adalah bidang yang mempelajari lambang-lambang bahasa itu dengan sosok inter penuturnya.¹⁰

Menurut Levinson, pragmatik adalah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan. Di sini berarti pemahaman atau pengertian bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungan dengan konteksnya.¹¹

⁸ Bambang Kaswanti Purwo, *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 1

⁹ *Ibid*, hlm. 2

¹⁰ FX Nadar, *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm 4

¹¹ *Ibid*, hlm 4

Penelitian mengenai fungsi hemisfer kanan banyak mengemukakan bahwa pragmatik merupakan salah satu aspek yang dijalankan oleh otak bagian kanan, karena pada bagian ini berfungsi dalam mengutarakan bahasa yang mengandung nuansa seperti ungkapan tidak langsung, kiasan, sarkatis dan humor. Adapun gangguan pragmatik yang muncul akibat kerusakan pada hemisfer kanan, diantaranya:

1. Gangguan pragmatik reseptif, berupa:

- Gangguan pelanggaran aturan komunikasi, seperti pengembalian ketika berbicara, merespons lawan tutur (seperti respon melalui kontak mata), dan lainnya.
- Gangguan dalam memaknai beberapa ungkapan seperti makna konotasi, metafor, peribahasa, pepatah, sarkasme, nilai moral, humor, sindiran dan salah menafsirkan tujuan dan maksud lawan tutur.

2. Gangguan pragmatik ekspresif, berupa:

- Gangguan memperhitungkan pendapat lawan tutur, pasien yang mengalami gangguan cenderung kurang memperhatikan pendapat lawan tuturnya
- Gangguan penggunaan istilah referensi pribadi. Misalnya dalam situasi formal, pasien cenderung tidak menggunakan panggilan Bapak kepada lawan bicaranya yang kemungkinan guru di tempat dia sekolah.
- Gangguan reaksi verbal atau kejadian, terwujud dalam reaksi emosional yang salah.
- *Disinhibisi* verbal sosial, merupakan tindakan yang tidak sesuai pada tempatnya. Dalam prakteknya, *disinhibisi* ini dapat dilihat dari perilaku pasien yang suka

bercerita panjang tanpa arah, mengutamakan pendapat dan lelucon yang tidak lucu dan terkadang membicarakan hal yang tidak pantas dibicarakan dalam situasi formal.

Sekitar 3 minggu bayi sudah dapat tersenyum dalam pengertian „senyum sosial“; saat ada rangsangan dari luar seperti permunculan wajah orang, tatapan mata, suara manusia, dan gelitikan. Pada usia 12 minggu, bayi sudah mengenal pola dialog. Pada usia 2 bulan sudah dapat menanggapi ajakan komunikasi dari ibunya. Pada usia 4 bulan sudah ada ketidakmampuan untuk memulai atau memprakasai suatu dialog.

Menjelang usia 5 bulan, bayi mulai menirukan secara sengaja gerak-gerik dan suara orang dewasa. Pada usia sekitar 5 bulan, bayi dapat bersuara dengan sikap menunjukkan rasa senang, rasa puas, dan rasa ingin tahu. Pada usia 7-12 bulan anak mulai lebih memiliki kendali di dalam interaksi dengan ibunya dan perkataannya sudah mulai jelas dan lebih efektif.

Usia 12 dan 16 bulan, anak menggunakan kombinasi bunyi satu silabe dengan gerak-gerik tertentu. Pada sekitar usia 18 bulan (masa holofrastis), anak memasuki tahap „kalimat satu kata“. Tahap sintaksis sekitar usia 2 tahun saat anak mulai mampu merangkai dua kata. Usia 2 sampai 5 tahun, anak mulai menguasai pernyataan direktif untuk meminta sesuatu. Selanjutnya usia 5 sampai 7 tahun, anak sudah menguasai pengungkapan tiga jenis direktif, yaitu meminta, menyuruh, dan melarang. Pada usia 7 tahun, anak dapat menguasai pengungkapan „berjanji“ yang merupakan salah satu jenis komisif. Adapun ekspresif yang

penting bagi kesopanan di dalam berbicara baru dikuasai anak pada tahap yang lebih lanjut.

Jadi, pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari hubungan antara konteks dan makna. Ilmu ini mempelajari bagaimana penyampaian makna tidak hanya bergantung pada pengetahuan linguistik (tata bahasa, leksikon, dll) dari pembicara dan pendengar, tapi juga dari konteks penuturan, pengetahuan tentang status para pihak yang terlibat dalam pembicaraan, maksud tersirat dari pembicara.

2.4 Otak Manusia

Otak merupakan segumpal organ berwarna kelabu yang rumit. Di balik tempurung kepala itulah mengalir berjuta-juta arus listrik kecil untuk menyampaikan informasi dan memberikan perintah ke seluruh bagian tubuh. Dari hasil penyelidikan selama lebih dari 100 tahun, para peneliti telah berhasil memetakan bagian-bagian otak yang menjadi pusat perilaku, informasi yang masuk akan diolah di bagian yang berbeda.

Sistem otak manusia dapat dibagi menjadi otak besar (serebrum), otak kecil (serebellum), dan batang otak (trunkus serebri). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan tentang ketiga bagian otak manusia tersebut. Struktur-struktur otak berasal dari *neural plate* yang merupakan lapisan tunggal sel yang berkembang di bagian tengah belakang embrio manusia dalam masa kehamilan.¹²

¹² Gusdi Sastra, *Neurolinguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta Bandung,).hlm 33

Bagian otak yang paling penting dalam kegiatan berbahasa adalah otak besar. Bagian pada otak besar yang terlibat langsung dalam pemrosesan bahasa adalah *korteksserebral*. Korteks serebral adalah bagian yang tampak seperti gumpalan-gumpalan berwarna putih dan merupakan bagian terbesar dalam sistem otak manusia.¹³ Bagian ini mengatur atau mengelola proses kognitif pada manusia, salah satunya bahasa.

Korteks serebral terdiri atas dua bagian, yakni belahan otak kiri (*hemisfer kiri*) dan belahan otak kanan (*hemisfer kanan*). Hemisfer kanan bertugas mengontrol pemrosesan informasi spasial dan visual, misalnya mendengar musik, teka-teki, humor, dan kreativitas. Sementara itu, hemisfer kiri mengontrol kegiatan berbahasa dan proses kognitif yang lain, misalnya membaca, berhitung, membuat rangkuman dan menghafal.

Sistem otak besar manusia dibagi atas empat lobus antara lain: (1) dibagian depan yang terdiri dari lobus frontal dan lobus dahi, (2) dibagian tengah yaitu lobus parietal, (3) dibagian belakang otak yaitu lobus oksipital, (4) dibagian pelipis (bagian samping) yaitu lobus temporal.

Kesalahan pada setiap daerah-daerah saraf otak besar manusia yang sudah dijelaskan di atas akan menimbulkan gangguan pada setiap fungsinya. Fungsinya tersebut berjalan atau berproses tanpa harus diajarkan, maka fungsi itu disebut pusat-pusat akan pengertian melalui indera dan berkaitan dengan pusat berbahasa, maka fungsi itu disebut fungsi dasar atau fungsi primer. Kemudian dengan belajar timbul pusat-pusat akan pengertian melalui indera dan berkaitan

¹³ Kushartanti, Untung Yuwono, dan Multania RMT Lauder, *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 16

dengan pusat berbahasa, maka fungsi itu disebut fungsi luhur atau fungsi sekunder. Jadi, otak besar merupakan bagian terpenting dalam kemampuan berbicara dan berbahasa seseorang karena otak besar terlibat langsung dalam sebuah pemrosesan bahasa.

Bagian otak kecil manusia yang letaknya paling bawah mendapat asupan dari sistem vertibulasi berfungsi mengontrol keseimbangan dari aktivitas yang dilakukan manusia setiap harinya (misalnya untuk berjalan), dan melakukan gerakan yang terkoordinir terutama untuk aktivitas motorik. Seluruh aktivitas motorik manusia yang dikoordinir oleh otak kecil. Otak kecil juga berperan (walau tidak terlalu dominan) dalam mengontrol fungsi berpikir, dan juga dalam pengendalian emosi. Sedangkan batang otak berfungsi menyalurkan informasi ke atau dari otak. Gangguan terjadi jika arus informasi ini terganggu.

Berdasarkan uraian tentang pembagian otak manusia dapat disimpulkan bahwa otak besar merupakan bagian yang paling penting dalam kegiatan berbahasa. Namun otak kecil juga ikut berperan dalam bagian kegiatan yang mengatur kegiatan manusia. Sedangkan batang otak memiliki fungsi untuk merangsang prosesnya. Bagian terpenting dalam berbicara dan bahasa adalah otak besar karena otak kecil tidak terlalu dominan.¹⁴

Jadi, otak manusia kita terdiri dari hemisfer kiri dan hemisfer kanan. Pada mulanya dinyatakan bahwa hemisfer kiri „ditugasi“ terutama untuk mengelola ihwal bahasa dan hemis ger kanan untuk hal-hal yang lain.

¹⁴ Gusdi Sastra, *Neurolinguistik: Suatu Pengantar* (Bandung: Alfabeta Bandung,).hlm 32

2.4.1 Otak dan Bahasa

Menurut Whitaker penentuan daerah-daerah tertentu di otak dalam hubungannya dengan bahasa itu didasarkan pada tiga bukti utama, yaitu :

1. Unsur-unsur keterampilan berbahasa tidak menempati bagian yang sama dalam otak. Keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) dan struktur linguistik (ciri sintaktik dan semantik, bentuk leksikal dan gramatikal) memiliki daerah yang khas dalam otak.
2. Bahasa semua orang menempati daerah yang sama dalam otak, bukti ini ditrik dari penelitian tentang bahasa para pemakai yang mengalami kerusakan otak.
3. Terdapat hubungan antara kemampuan bahasa dengan belahan otak

Hasil penelitian menunjukkan bahawa otak bukanlah satu gumpalan jaringan saraf memiliki tugas yang sama dalam semua bagian otak yang mendukung semua tindakan manusia. Daerah yang berbeda dalam otak memiliki struktur yang berbeda dan setiap struktur memiliki sumbangan peran terhadap perilaku manusia.

Otak memiliki dua bagian otak, otak belahan kiri dan belahan kanan. Kedua belahan itu dihubungkan dan organ tubuh yang bertugas menghubungkan keduanya yang disebut *corpus collosum*.¹⁵ Dalam belahan kiri dan belahan kanan otak, terdapat tiga daerah yang dijadikan dasar untuk menentukan letak kemampuan bahasa seseorang.

Dalam belahan kiri dan belahan kanan otak, terdapat tiga daerah yang dijadikan dasar untuk menentukan letak kemampuan dasar seseorang. Bagian

¹⁵*Ibid*, hlm. 32

korteks ujaran depan. Pada tahun 1860, seorang ahli bedah Prancis yang bernama Paul Broca melaporkan bahwa kerusakan otak pada daerah itu berhubungan dengan kesulitan dalam menghasilkan ujaran. Oleh karena itu, daerah itu disebut Broca. Broca mengemukakan bahwa kerusakan otak pada daerah yang sama di belahan kanan otak tidak menimbulkan pengaruh yang sama. Penemuan ini menjadi dasar bahwa kemampuan bahasa terletak di belahan kiri otak. Sejak itu daerah Broca dianggap sebagai perwujudan ujaran.

Bagian korteks ujaran belakang. Carl Wernicke melaporkan bahwa kerusakan pada bagian itu ditemukan di antara pasien-pasien yang menderita kesulitan pemahaman ujaran. Oleh karena itu, daerah itu disebut Wernicke. Berdasarkan temuan itu diakui bahwa Wernicke berperan penting dalam pemahaman ujaran. Penemuan itu memperkuat bahwa letak kemampuan.

Bagian korteks ujaran superior, atau daerah motor suplementer. Bukti bahwa daerah ini dilibatkan dalam artikulasi ujaran fisik berasal dari karya dua ahli bedah saraf yang melakukan penelitian, yaitu Penfield dan Roberts. Dengan bantuan arus listrik, mereka mengidentifikasi daerah-daerah otak yang dipengaruhi hasil ujaran secara normal.

Meskipun beberapa variasi dari anak ke anak pada rata-rata usia yang kemampuan memperoleh bahasanya beragam dan berkelanjutan dalam yang diperoleh siswa terus menurun dari satu kebudayaan selanjutnya. Sesuatu lain yang biasa kepada semua kebudayaan bahwa kemampuan untuk belajar bahasa lainnya dengan sangat berkurang setelah masa remaja. Anak memperoleh perasaan dari

menjadi diri sendiri pada usia sekitar lima bulan, baik sebelum mereka belajar berbicara.

Jadi berdasarkan tugas dari ketiga daerah itu, alur penerimaan dan penghasilan ujaran dapat disederhanakan sebagai berikut: ujaran didengar dan dipahami melalui daerah Wernicke. Isyarat ujaran itu dipindahkan ke daerah Broca untuk mempersiapkan penghasilan balasan dari ujaran itu. Kemudian isyarat tanggapan ujaran itu dikirim ke daerah motor untuk menghasilkan ujaran secara fisik.

2.4.2 Fungsi Bahasa Otak Manusia

Otak terdiri dari dua belahan, hemisfer kiri dan kanan. Fungsi otak kiri terutama berperan dalam perkembangan bahasa dan bicara karena mengatur kemampuan berbicara, pengucapan kalimat dan kata, pengertian pembicaraan orang, mengulang kata dan kalimat. Di samping itu kemampuan menghitung, membaca, dan menulis. Hemisfer kiri merupakan pusat kemampuan berbahasa pada 94% orang dewasa kanan dan lebih dari 75% pada orang dewasa kidal. Pengkhususan hemisfer untuk fungsi bahasa sudah dimulai sejak di dalam kandungan, tetapi berfungsi secara sempurna setelah beberapa tahun kemudian.¹⁶

Fungsi otak kanan berperan dalam bahasa non verbal seperti penekanan dan irama kata, pengenalan situasi dan kondisi, pengendalian emosi, kesenian, kreativitas, dan berpikir holistik. Kedua belahan otak berhubungan melalui suatu jalinan serabut saraf, dan kerja sama terjadinya melalui suatu bagian yang disebut

¹⁶Soetjiningsih, Tumbuh Kembang Anak. (Jakarta, Penerbit Buku Kedokteran, 1995), hlm. 237.

korpus kalosum, walau pada kenyataannya dalam aktivitas tertentu hanya salah satu belahan otak yang berperan.

Pembahasan mengenai pemetaan area bahasa otak perlu dilakukan karena sampai saat ini belum ada keseragaman pendapat mengenai area bahasa otak dilakukan, tetapi kontroversi masih tetap saja muncul. Kontroversi seperti itu tidak hanya mengundang pertanyaan orang awam, tetapi juga ilmuwan. Bagi orang awam, adanya daerah atau hemisfer tertentu dalam otak manusia berperan dalam pemrosesan atau fungsi bahasa merupakan pembicaraan yang mungkin sulit mereka pahami. Mereka tidak pernah membedakan otak berdasarkan peran bahasanya. Mereka juga mungkin tidak menyadari bahwa ada perbedaan peran bahasa antara kedua sisi otak. Yang paling sederhana sekalipun, mungkin mereka tidak menyadari bahwa otak terbagi dua sisi.

Kejelasan lokasi bahasa bermanfaat bagi pemetaan otak. Dengan adanya pemetaan yang tepat, memungkinkan kita untuk mencegah jangan sampai terjadi gangguan atau cedera pada daerah atau bagian yang menjalankan peran-peran vital, misalnya peran bahasa. Namun, kalau itu terjadi dan menimbulkan gangguan kemampuan berbahasa, kita dapat melakukan penanganan medis pada lokasi tersebut secara dini dan tepat.

Seperti pada anak umumnya, terdapat tiga area utama pada hemisfer kiri khusus berbahasa, yaitu bagian anterior (area Broca dan korteks motorik) dan di bagian posterior (area Wernicke). Kerusakan pada bagian posterior akan

mengakibatkan kelainan bahasa reseptif, sedangkan kerusakan di bagian anterior akan menyebabkan kelainan bahasa ekspresif.¹⁷

Berdasarkan sisi atau belahannya, otak manusia terbagi menjadi dua sisi atau hemisfer yaitu hemisfer kanan dan kiri yang dihubungkan oleh sebuah „jembatan“ yang disebut *corpus callosum*. Selanjutnya, hemisfer itu masing-masing terbagi menjadi empat lbus atau daerah, yaitu lobus depan (*frontal*), lobus *pariental*, lobus *occipital*, dan lobus *temporal* yang menurut beberapa ahli masing-masing melakukan peran yang berbeda-beda. Jadi, otak juga akan berperan dalam setiap tahapan ekspresi linguistik yang dilalui walaupun secara penuh belum dimengerti.¹⁸

2.5 Retardasi Mental

Definisi retardasi mental yang dikemukakan oleh ICD 10 (WHO Geneva, 1992) : Retardasi mental ialah suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya ketrampilan (kecakapan, skills) selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada semua tingkat inteligensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik dan sosial. WHO mendeskripsikan retardasi mental adalah kondisi dimana ada keterlambatan atau kekurangan dalam perkembangan segala aspek, misalnya ada kekurangan keseluruhan dan nyata dalam perkembangan motorik, kognitif, sosial dan berbahasa.¹⁹ Retardasi mental dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan mental atau fisik lainnya. Kumpulan gejala retardasi mental yaitu perkembangan

¹⁷*Ibid*, hlm. 238.

¹⁸ Gusdi Sastra, *op.cit.* hlm 27

¹⁹World Health Organization, *Mental Retardation*. (New Delhi, WHO, 2001), hlm 13

kapasitas mental yang tidak sempurna atau kurang serta perilaku abnormal yang menyertainya merupakan gangguan neuropsikiatrik.

Retardasi mental adalah disabilitas atau ketidakmampuan yang ditandai dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata dan rendahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri. Ketidakmampuan ini muncul sebelum berusia 18 tahun. Sekitar 2-3% dari populasi dunia mengalami retardasi mental. Retardasi mental dapat muncul sebagai salah satu gejala dari gangguan atau penyakit. Pada retardasi mental berat ringannya gejala yang timbul berdasarkan fungsi intelektual seseorang dapat diukur dengan menggunakan tes *IQ (intelligent quotient)*. Contoh dari fungsi intelektual adalah kemampuan untuk berpikir, membuat perencanaan, memahami sebab akibat, dan memecahkan masalah.

Gambaran yang penting bagi retardasi mental ialah fungsi intelektual umumnya berada di bawah rata-rata secara bermakna yang disertai limitasi yang berarti dalam fungsi penyesuaian yang melibatkan setidaknya dua lapangan kecakapan berikut : komunikasi, merawat diri, tinggal di rumah, kecakapan sosial-interpesonal, memanfaatkan sumber yang ada di masyarakat, mengatur diri, kecakapan akademik fungsional, bekerja, berekreasi di waktu senggang, kesehatan dan keselamatan.

Penyandang retardasi mental umumnya fungsi adaptif terlihat lebih menonjol. Fungsi adaptif menunjukkan bagaimana efektifnya seorang individu menghadapi tantangan hidup dan bagaimana ia menjalankan hidup mandiri sesuai usianya, latar belakang sosial-budaya serta keadaan lingkungannya. Fungsi adaptif dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk edukasi, motivasi,

karakteristik personal, kesempatan sosial dan vokasional, gangguan mental dan gangguan kesehatan yang dapat menyertai retardasi mentalnya.

Kelompok anak yang mengalami retardasi mental didefinisikan sebagai kelompok anak yang memiliki fungsi intelektual umum di bawah rata-rata secara signifikan yang berkaitan dengan gangguan dalam penyesuaian perilaku yang terwujud atau terjadi selama periode, perkembangan. Kelompok anak yang mengalami retardasi mental dibagi atas empat klasifikasi menurut American Association Mental Deficiency (AAMD), yaitu ringan (IQ 53-68), sedang (IQ 36-52), berat (IQ 20-35), dan sangat berat (IQ di bawah 20)²⁰. Pengelompokan ini didasarkan atas tingkat intelegensi yang dimiliki oleh anak dan tingkat keterbelakangan mental yang dialami oleh anak.

Masalah adaptasi cenderung berkurang bila dilakukan upaya remedial, dibanding IQ kognitif yang cenderung stabil menetap. Untuk memperoleh data mengenai gangguan fungsi adaptif perlu dimanfaatkan sumber yang independen dan dapat dipercaya, misalnya evaluasi dari guru, riwayat pendidikan, perkembangan serta kesehatan. Sebagaimana halnya dengan tes IQ, maka pada test adaptif ini perlu diperhitungkan pengaruh dari latar belakang sosial budaya, edukasi, hambatan yang menyertai, motivasi dan okupasi.²¹

Adanya disfungsi otak merupakan dasar dari retardasi mental. Otak merupakan sistem saraf pusat pada manusia. Jika seorang anak mengalami disfungsi otak, tentunya akan mengakibatkan terganggunya perkembangan

²⁰ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus: Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 7

²¹ S M, Lumbantobing, *Anak dengan Mental Terbelakang*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2006), hlm. 10

kemampuan anak tersebut, seperti kemampuan sensori motorik, adaptif, psikologi, dan kemampuan kognitif termasuk di dalamnya kemampuan berbahasa.

Jadi, penurunan fungsi intelektual yang menyeluruh secara bermakna dan secara langsung menyebabkan gangguan adaptasi sosial, dan bermanifestasi selama masa perkembangan.

2.6 Penyandang *Down Syndrome*

Down Syndrome (DS) termasuk gejala keterbelakangan mental karena faktor generik. Menurut Bishop, keterbelakangan mental tersebut menyebabkan gangguan pada pola-pola ujaran dan gangguan berbahasa. Penyandang *DS* sesungguhnya mampu berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sayangnya mereka mengalami kesulitan dalam menghasilkan bunyi ujaran. Dalam berkomunikasi mereka mengalami kesulitan dalam menghasilkan sebuah ujaran yang tepat dengan lawan bicaranya. Dalam berkomunikasi mereka dapat memahami apa yang orang lain bicarakan tetapi kesulitan untuk memberikan tanggapan yang tepat dengan apa yang sedang dibicarakan. Hal tersebut dikarenakan penyandang *DS* mengalami keterlambatan perkembangan yang dapat dideteksi secara dini karena memiliki gejala-gejala yang mirip atau mudah dikenali karena memiliki ciri-ciri fisik yang sama.

Menurut Mark Selikowitz, *DS* merupakan salah satu dari sedikit penyakit yang disertai dengan ketidakmampuan intelektual dimana diagnosis dapat dibuat segera setelah anak lahir.²² Anak *DS* mengalami gangguan bahasa reseptif karena

²² Mark Selikowitz, *Mengenal Sindroma Down*, hlm. 1

pemahaman bahasa lebih jelek daripada bahasa ekspresif. Kemampuan reseptif dan ekspresif sangat rendah (delay atau tertinggal), seringkali diikuti dengan gangguan nonverbal (mengalami juga keterbelakangan mental). Dalam bentuk yang parah didapatkan asymbolic mental retardation atau "*mute autistic*". Pemahaman bahasa dan bicara sama sekali tak nampak. Selain itu, sebagian dari mereka juga mengalami *verbal-auditory agnosia* atau *congenital word deafness* (bentuk ringan dari *phonologic perception problem*). Sedangkan gangguan bahasa semantik (pengertian) - pragmatik (penggunaan) sering dimulai bahasa dengan *echolalia* yang banyak. Anak *DS* juga mengalami gangguan kelancaran bicara, atau gagap. Kadang mereka mengalami mutisme selektif (tidak mau bicara dalam situasi atau tempat tertentu). Paling banyak dari mereka mengalami gangguan artikulasi dan gangguan perkembangan bahasa dan bicara.

Keterbelakangan mental bisa disebabkan karena kerusakan fisik otak, karena *DS*, phenylketunuria, atau penyakit Tay-sachs. *DS* disebabkan oleh kelainan kromosom yang dialami oleh anak, yaitu terdapat 21 pasang kromosom yang seharusnya berjumlah 23 pasang kromosom. Selain faktor kromosom yang menyebabkan lahirnya anak *DS*, juga disebabkan karena faktor usia ibu hamil, pengaruh radiasi, dan karena infeksi virus

Anak normal memperoleh keterampilan dengan kecepatan rata-rata meskipun kecepatan perkembangan ini cukup bervariasi dari satu anak ke anak lainnya. Sebagai contoh, sebagian anak berdiri dan berjalan pada usia sembilan bulan, sementara anak lain yang sama normalnya masih tetap merangkak sampai

usia delapan belas bulan. Anak *DS* juga bervariasi dalam kecepatan perkembangannya, sebagian berkembang lebih lambat dan lainnya lebih cepat.

Peluang seorang wanita mempunyai anak *DS* meningkat bersamaan dengan peningkatan usianya pada saat mengandung. Peningkatan ini khususnya mulai kelihatan sejak usia 35 tahun. Pada negara-negara maju, kehamilan pada wanita yang berusia 35 tahun merupakan kurang dari 10 persen dari semua kehamilan. Kelompok wanita yang hamil diatas 35 tahun melahirkan hanya sepertiga dari bayi-bayi yang menderita *DS*. Oleh karena itu ada sebuah pemikiran yang menyatakan bahwa anak yang menderita *DS* dilahirkan oleh wanita tua. Kenyataannya, dua pertiga dari semua anak *DS* dilahirkan oleh ibu di bawah 35 tahun dan 20 persen dari semua anak *DS* dilahirkan oleh ibu yang berusia dibawah 25 tahun.

Jadi, penyandang *DS* adalah seseorang dengan tingkat kemampuan yang sangat rendah dari segi reseptif dan ekspresif. Penyandang *DS* mengalami berbagai gangguan bahasa yang beragam serta lebih banyak diam dibandingkan orang lain.

2.7 Kerangka Berpikir

Tindak tutur termasuk ruang lingkup kajian pragmatik yang digunakan oleh masyarakat, tindak tutur sendiri bermacam-macam yang terjadi dalam praktik penggunaan bahasa. Pada dasarnya pragmatik sendiri merupakan bagian dari ilmu linguistik yang mempelajari hubungan konteks dan bahasa yang terjadi dalam masyarakat.

Dalam setiap pembicaraan seseorang melakukan tindak tutur. Teori tindak tutur muncul berdasarkan hasil penelitian Austin terhadap bahasa pergaulan sehari-hari, yaitu bahasa percakapan yang dilakukan oleh anggota kelompoknya.

Tindak ilokusi adalah melakukan tindakan ketika mengucapkan sesuatu. Tindak ilokusi harus memperhatikan pembicara, lawan bicara, waktu, tempat, situasi, dan sebagainya. Tindak ilokusi hanya dapat berhasil apabila terdapat dalam konteksnya.

Menurut pandangan para ahli yang mengkaji teori tindak tutur Austin, penutur dalam berbicara melakukan tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi secara sekaligus. Sebagai contoh, seseorang yang berada dalam ruangan dan jendela tertutup berkata „Panas sekali di sini“; maka tindak tutur ilokusinya adalah menyuruh orang lain membuka jendela agar ruangan terasa sejuk.

Tindak tutur ternyata tidak hanya ditemukan dalam komunikasi lisan, tetapi juga dalam komunikasi tulisan. Hal ini disebabkan manusia mempunyai kemampuan untuk berkomunikasi baik secara lisan ataupun tulisan. Selain itu, bahasa digunakan untuk tujuan transaksional maupun interaksional yang mementingkan hubungan timbal balik.

Pragmatik merupakan bagian ilmu linguistik yang membahas mengenai makna satuan bahasa secara eksternal. Pragmatik mengkaji makna yang terikat konteks. Konteks di sini antara lain: ihwal siapa yang mengatakan kepada siapa, tempat, dan waktu diujarkannya suatu kalimat, anggapan-anggapan mengenai yang terlibat di dalam tindakan mengutarakan kalimat.

Penyandang *DS* adalah seseorang dengan kekurangan dalam perkembangan yang mengakibatkan terlambatnya perkembangan seseorang. Para penyandang *DS* yang memiliki perkembangan yang kurang menjadi hal yang perlu digali untuk menemukan solusi yang tepat untuk berintraksi dengan mereka.

Anak normal memperoleh keterampilan dengan kecepatan rata-rata meskipun perkembangan ini cukup bervariasi dari satu anak ke anak lainnya. Anak *DS* juga bervariasi dalam kecepatan perkembangannya, sebagian berkembang lebih lambat dan lainnya lebih cepat.

Rata-rata anak *DS* sekarang mulai menikmati keberadaan anak-anak lain yang menemaninya. Ia perlu belajar untuk berbagi, dan ini merupakan sesuatu yang ia pelajari dari anak-anak lain selain dari orang tuanya. Nyatanya, banyak pelajaran pada usia ini diperoleh dari meniru teman-temannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bagian ini akan diuraikan tentang tujuan penelitian, waktu dan tempat penelitian, metode penelitian, fokus penelitian, objek penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tindak tutur ilokusi antara guru dan siswa anak penyandang *DS* serta berkaitan dengan pemahaman bahasa yang diterima siswa

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu dilakukan pada 20 Januari sampai 10 Februari 2016. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Bogor.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mengetahui tindak tutur ilokusi antara guru dan siswa anak penyandang *DS* serta berkaitan dengan pemahaman bahasa yang diterimanya.

3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi yang terjadi antara guru dan siswa penyandang *DS* berdasarkan bentuk-bentuk tanggapan yang terjadi selama pembelajaran di kelas. Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur antara guru dan siswa anak penyandang *DS* dengan pemahaman bahasa yang diterimanya.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah 3 siswi berusia 13 tahun 15 tahun dan 17 tahun dan 1 siswa berusia 17 tahun yang bersekolah di Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita di Kota Bogor.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini peneliti dibantu oleh tabel analisis yang digunakan untuk menyajikan transkrip dialog antara guru dan siswa di SLB Dharma Wanita Kota Bogor apakah ditemukan penggunaan tindak tutur ilokusi.

2. Menjalani komunikasi dengan murid-murid serta guru-guru SLB Dharma Wanita Kota Bogor saat waktu luang di dalam kelas.
3. Menjalani komunikasi setiap jam istirahat selama 1 jam di dalam kelas.
4. Menjalani komunikasi selama 1 jam saat pulang sekolah di dalam kelas.
5. Merekam kegiatan belajar di kelas dengan menggunakan *handphone*.
6. Mentranskripsikan dialog-dialog percakapan guru dan siswa pada anak-anak penyandang *DS* di SLB Dharma Wanita Kota Bogor

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Data dianalisis berdasarkan jenis-jenis ilokusi yang dihasilkan penutur yang terdapat pada dialog percakapan guru dan siswa pada anak penyandang *DS* di SLB Dharma Wanita Kota Bogor.
2. Pengelompokan data berdasarkan jenis-jenis tindak tutur ilokusi terdapat dalam dialog percakapan guru dan siswa pada anak penyandang *DS* di SLB Dharma Wanita Kota Bogor.
3. Menyimpulkan hasil penelitian.

3.9 Kriteria Analisis

Berdasarkan tabel analisis yang telah dibuat, kriteria analisis dalam penelitian ini sebagai berikut:

Ilokusi adalah tuturan yang mempunyai makna dibalik makna harfiah dalam kalimat. Tindakan ini mempunyai tujuan tertentu selain makna yang

terkandung dalam kalimat. Jenis-jenis ilokusi berdasarkan tabel analisis, sebagai berikut:

a. Asertif

Ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan. Seperti menyatakan, memberitahukan, meyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Tindak ilokusi dimana penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Misalnya, menyatakan, mengusulkan, membuat, mengeluh, mengemukakan pendapat, dan melaporkan. Dari segi sopan santun ilokusi ini cenderung netral yakni termasuk kategori kerja sama.

Contoh:

Ruangan ini panas sekali

Dingin sekali hari ini

Kalimat di atas termasuk jenis kalimat ilokusi asertif, yaitu menyatakan, memberitahukan, dan mengeluh bahwa ruangan ini panas sekali dan dingin sekali hari ini.

b. Direktif

Tindak ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Jenis ini sering dimasukkan ke dalam kategori kompetitif

karena juga mencakup kategori-kategori ilokusi yang membutuhkan sopan santun negatif namun dipihak lain terdapat juga ilokusi direktif (seperti mengundang) yang secara intrinsik memang sopan.

Contoh:

Tolong saya mengerjakan tugas ini!

Contoh tersebut termasuk ke dalam tindak tutur jenis direktif sebab tuturan itu dituturkan penuturnya agar melakukan tindakan sesuai yang disebutkan dalam tuturannya yakni membantu memperbaiki tugas. Indikator dari tuturan direktif adalah adanya suatu tindakan yang dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan tersebut.

c. Komisif

Ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang. Seperti berjanji, menyatakan kesanggupan, bersumpah, mengancam, menolak.

Contoh:

Tindak tutur komisif kesanggupan adalah "Saya sanggup melaksanakan amanah dari rakyat Indonesia dengan baik".

Tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk melaksanakan amanah dengan sebaik-baiknya. Hal ini membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhi apa yang telah dituturkannya.

d. Ekspresif

Tindak ilokusi yang mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang bersifat dengan ilokusi. Misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan, belangsungkawa. Secara intrinsik ilokusi ini sopan kecuali tentunya ilokusi-
ilokusi ekspresif seperti „mengecam“ dan „menuduh“.

Contoh:

Tulisannya rapi sekali

Aku belum pernah sesedih ini melihat kejadian tadi

Kalimat di atas termasuk ilokusi ekspresif, yaitu penutur ingin memuji tulisan yang ditulis oleh lawan tutur. Ilokusi ekspresif juga terlihat pada kalimat kedua berupa bentuk belangsungkawa karena melihat kejadian tadi.

e. Deklaratif

Ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas. Seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya.

Contoh:

Hari ini saya akan mengumumkan bahwa SMAN 1 Bogor lulus 100% dalam ujian akhir nasional.

Kalimat di atas ialah bentuk dari kalimat ilokusi deklaratif, yaitu penutur memberikan pengumuman bahwa seluruh siswa SMAN 1 Bogor telah berhasil dalam ujian akhir nasional kepada lawan tutur.

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan hasil penelitian yang meliputi deskripsi data, data informan, hasil penelitian, interpretasi hasil penelitian, pembahasan hasil penelitian, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini berupa tindak tutur ilokusi pada percakapan guru dan siswa penyandang *DS* di SLB Dharma Wanita Kota Bogor. Data penelitian ini mencakup jenis-jenis ilokusi dalam tuturan percakapan guru dan siswa penyandang *DS*. Jenis-jenis ilokusi antara lain ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif

Data yang diambil dari kegiatan belajar di dalam kelas dan kegiatan belajar di luar kelas yang berlangsung 20 januari 2016 sampai 10 februari 2016. Percakapan antara guru dan siswa penyandang *DS* pekat dengan bentuk tanggapan yang tidak sesuai dengan pertanyaan guru.

4.2 Data Informan

Informan 1

D. E. C. T, biasa dipanggil KK anak laki-laki dari Bapak Irwan Tanu yang merupakan karyawan swasta dan berpendidikan sarjana. Bertempat tinggal di Puri Mass Blok A-7 Kota Bogor. KK lahir di Palembang tanggal 6 Desember 1998

yang saat ini duduk di kelas 9 SLB Dharma Wanita Kota Bogor. KK adalah anak pertama dari 3 bersaudara, KK memiliki 2 adik perempuan yang selalu dia bawa fotonya di dalam tas.

KK anak yang mudah sekali bergaul terutama dengan orang-orang baru terlebih dengan anak perempuan. Sedikit genit sifat KK yang menjadi ciri khasnya tapi saat di kelas dia lebih pemalu. Saat di kelas KK duduk di bangku depan, dikelasnya terdapat 6 siswa yaitu 4 laki-laki dan 2 perempuan. KK anak yang aktif selalu mengajukan pertanyaan kepada guru yang memberikan penjelasan.

Anak yang senang berbagi merupakan salah satu sifat yang selalu ditunjukkan, setiap membawa makanan selalu dibagikan pada teman dan gurunya. Saat imlek KK tak lupa membawa kue kering yang tak jauh beda dengan kue kering saat lebaran. KK sangat dikenal oleh guru dan orangtua murid karena sifatnya yang ramah. Setiap akan memulai pelajaran ciri khas KK adalah memakai kacamata, KK duduk di bangku depan.

Informan 2

S. A. N, biasa dipanggil IF anak perempuan dari Bapak M. Ramdes, SH yang berkerja sebagai PNS di kantor pengadilan kota Bogor. Bertempat tinggal di Jalan Soka II/14 Tanah Baru Kota Bogor. IF lahir di Pangarayaan tanggal 30 Mei 2001. Saat ini IF duduk di bangku kelas 7 SLB Dharma Wanita Kota Bogor. IF merupakan putri tunggal yang selalu murah senyum kepada setiap orang.

Sifat IF yang manja sangat terlihat dikelas, selalu duduk di bangku yang menepel dengan meja guru. IF senang bercanda dengan dua temannya di kelas yaitu TS dan VV. IF sering mengajak gurunya untuk menemaninya duduk di

sebelahnya, dan memberikannya tugas yang diberi contoh terlebih dahulu. Sifat puber juga terlihat pada diri IF karena sifatnya yang senang dengan orang baru. Setiap jam istirahat IF biasanya dibelikan makanan seperti nasi goreng atau nasi bungkus oleh gurunya.

Informan 3

D. A, biasa dipanggil TS anak perempuan dari Bapak Anom yang merupakan karyawan swasta. Bertempat tinggal di Komplek KPP IPB Blok-B 78 Kota Bogor. Tasya lahir di Bogor tanggal 9 Oktober 1998. Saat ini duduk di kelas 7 SLB Dharma Wanita Kota Bogor. TS merupakan putri kedua yang sangat aktif dikelas serta patuh pada guru.

Kebiasaan yang menarik dari TS adalah menjadi panutan untuk dua teman kelasnya, TS selalu ditunjuk lebih dahulu untuk mengerjakan tugas agar menjadi contoh untuk dua temannya. Jika guru meminta tolong TS tidak pernah menolak dan langsung mengerjakannya. Sehabis mengerjakan tugas biasanya TS mengeluarkan pensil warna dan buku mewarnai, lalu mewarnai sampai jam istirahat. Hampir setiap hari TS tidak lupa membawa bekal nasi dan lauk pauk seperti telur atau mie goreng.

TS sangat dekat dengan ibunya, hampir setiap yang dia inginkan selalu TS bilang „mau minta ke mama““. Sifatnya yang aktif dan ramah sering membuat tertawa orang di sekitarnya, sifat puber pun terlihat di diri TS. TS selalu duduk di bangku belakang dan selalu memakai kacamata. Setiap pulang sekolah TS dijemput mamanya dengan menggunakan motor.

Informan 4

A. N. A, biasa dibanggil VV oleh teman dan gurunya. Anak perempuan dari Bapak Agus Gunawan yang merupakan seorang PNS. Bertempat tinggal di Komplek Kehutanan Sela Kopi Kota Bogor. VV merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara.

Tidak seperti temannya VV anak yang tertutup dan pemalu. Hanya akan bicara jika diajak bicara oleh gurunya. VV duduk di depan, dekat dengan bangku guru. Di kelas VV anak yang penurut meski pemalu dan bicara sedikit pelan. Tapi VV anak yang dapat mengikuti apa yang diajarkan gurunya, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru.

4.3 Analisis Data

Tabel deskriptif hasil analisis guru dan siswa anak penyandang *DS*.

Tindak Tutur	Jenis	Jumlah
Ilokusi	Asertif	25
	Direktif	7
	Komisif	5
	Ekspresif	4
	Deklaratif	0

Berdasarkan tabel deskriptif diatas, ditentukan jenis-jenis berikut ini akan dijelaskan lebih rinci mengenai jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam percakapan antara guru dan siswa penyandang *DS* di SLB Dharma Wanita

Kota Bogor. Tindak ilokusi yang terdiri dari jenis ilokusi asertif sebanyak 25 tuturan, ilokusi direktif sebanyak 6 tuturan, ilokusi komisif sebanyak 5 tuturan, ilokusi ekspresif sebanyak 4 tuturan, dan deklaratif sebanyak 0 tuturan.

Dari hasil tersebut ditemukan ilokusi yang paling banyak digunakan dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* ialah ilokusi asertif dan ilokusi yang paling sedikit digunakan ialah ilokusi deklaratif.

4.3.1 Ilokusi Asertif

Asertif yaitu ilokusi yang melibatkan pembicara pada kebenaran yang diekspresikan atau diungkapkan, seperti menyatakan (mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan), memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Dalam penelitian ini ditemukan ilokusi asertif berupa menyatakan, memberitahukan, dan mengeluh. Untuk kejelasan informasi mengenai data tersebut, berikut disajikan beberapa contoh:

- Guru: *Eh, bisa mati, terus apa lagi?*

Siswa: *Bisa kesamber petir*

- Guru: *Baca, Ko*

Siswa: *Vivi menyalakan tivi, Vivi menyakan tivi*

- Guru: *Warnanya ituin tuh*

Siswa: *Gamau ah aku capek*

Analisisnya: Ketiga kalimat ilokusi asertif di atas mengandung maksud memberitahukan dan mengeluh. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.

4.3.2 Ilokusi Direktif

Direktif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud untuk menimbulkan beberapa efek tindakan pada lawan tutur seperti memesan, memerintahkan, mengarahkan, memohon, meminta, melarang, menyarankan, menganjurkan, menasihati, mengusulkan, menyetujui. Dalam penelitian ini ditemukan ilokusi direktif berupa memerintahkan dan memohon. Berikut disajikan beberapa contoh:

- Guru: *Oh, mau sama ibu duduknya?*

Siswa: *Ayo nulis lagi, dikit lagi ya pinter kan.*

- Guru: *: Nadhifah mau ke depan ga?*

Siswa: *Pengen titik-titik bu, pengen titik-titik*

Analisisnya: Ketiga kalimat ilokusi direktif ini mengandung maksud meminta, memerintahkan, dan memohon kepada lawan tutur.

4.3.3 Ilokusi Komisif

Komisif yaitu ilokusi yang digunakan penutur untuk melibatkan lawan tutur pada beberapa tindakan yang akan datang, seperti berjanji, bersumpah, mengancam, menolak, menampik, menawarkan. Berdasarkan data yang

ditemukan dalam penelitian ini ditemukan ilokusi komisif berupa menawarkan dan berjanji. Untuk kejelasan ini ditemukan ilokusi komisif berjanji.

- Guru: *Besok? Yeee... Matematika kan sekarang, gak dibawa?*

Siswa: *Besok ya besok aku bawa*

- Guru: *Yah.. Gak dibawa?*

Siswa: *Besok dibawa yaaa*

Analisisnya: Kalimat ilokusi komisif di atas mengandung maksud berjanji untuk membawa apa yang diperintahkan lawan tutur pada esok hari karena hari ini tidak membawanya.

4.3.4 Ilokusi Ekspresif

Ilokusi ekspresif yaitu ilokusi yang mempunyai fungsi untuk mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis penutur menuju suatu pernyataan yang diperkirakan oleh kalimat penutur, seperti mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, meminta maaf, memuji, menyatakan belasungkawa, menyatakan simpati, dan sebagainya. Berdasarkan data, ditemukan bentuk ilokusi ekspresif mengucapkan terima kasih, meminta maaf

- Guru: *: Kenapa dihapus?*

Siswa: *Maaf ya bu*

- Guru: *Nanti diisi ya, Vi. Jangan salah.*

Siswa: *Iyaaa, baik, Bu, nanti ya.*

Analisisnya: Ketiga kalimat ilokusi ekspresif di atas mengandung maksud meminta maaf dan mengucapkan terima kasih kepada lawan tutur.

4.3.5 Ilokusi Deklaratif

Deklaratif yaitu ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas, seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberitakan, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh, tidak ditemukan ilokusi deklaratif pada tuturan tersebut.

4.4 Interpretasi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis tindak tutur ilokusi pada dialog percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* di SLB Dharma Wanita Kota Bogor, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut.

Dari 41 tuturan percakapan guru dan siswa pada anak penyandang *DS*, ditemukan jenis-jenis ilokusi. Tindak ilokusi yang terdiri dari jenis ilokusi asertif sebanyak 25 tuturan, ilokusi direktif sebanyak 7 tuturan, ilokusi komisif sebanyak 5 tuturan, ilokusi ekspresif sebanyak 4 tuturan, dan deklaratif sebanyak 0 tuturan.

Dari hasil tersebut, ilokusi yang paling banyak digunakan dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* ialah ilokusi asertif dan ilokusi yang paling sedikit ialah ilokusi deklaratif.

Dari hasil yang ditemukan, data yang dianalisis secara keseluruhan dari percakapan antara guru dan siswa di SLB Dharma Wanita Kota Bogor terdapat jenis tindak tutur ilokusi dengan kuantitas yang beragam. Maka dapat dijelaskan

bahwa jenis tindak tutur ilokusi yang paling banyak ditemukan dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* adalah ilokusi asertif. Ilokusi asertif ialah yang melibatkan pembicara pada kebenaran yang diekspresikan atau diungkapkan, seperti menyatakan (mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan), memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Misalnya dalam penelitian ini seperti menyampaikan, memberitahukan, dan mengeluh. Hal ini disebabkan karena anak penyandang *DS* lebih sering menyampaikan, memberitahukan serta mengeluh kepada lawan tutur terlebih kepada guru kelasnya. Jenis tindak tutur ilokusi yang paling sedikit ditemukan dalam penelitian percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* adalah jenis ilokusi deklaratif yang dalam tuturannya bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dan realitas. Anak penyandang *DS* memberikan sebuah tuturan sesuai apa yang dirasakan bukan sesuai realitas yang ada. Oleh karena itu hanya sedikit ditemukan ilokusi deklaratif dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS*.

4.5 Pembahasan

Berdasarkan hasil interpretasi di atas, dapat diketahui bahwa tindak tutur ilokusi pada percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* terdapat lima jenis. Ilokusi asertif menjadi jenis tindak tutur yang paling sering digunakan untuk menyatakan sesuatu kepada lawan tutur.

Ilokusi asertif yaitu ilokusi yang digunakan penutur dengan maksud melibatkan pembicara pada kebenaran yang diekspresikan atau diungkapkan, seperti mengatakan (mengemukakan, mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan), memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.

Dalam data yang ditemukan, ilokusi deklaratif jarang sekali ditemukan karena dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* dengan maksud seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberitakan, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya. Disamping itu tidak adanya korespondensi antara isi dan realitas.

4.6 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini yang telah dilaksanakan ini, disadari terdapat keterbatasan yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi proses dan hasil penelitian. Keterbatasan tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini data diperoleh dari video rekaman berbentuk percakapan guru dan siswa di dalam kelas selama jam pelajaran. Video tersebut ditranskripkan menjadi data tulis yang terdapat dalam tayangan tersebut. Permasalahannya intonasi kalimat sulit untuk ditranskripkan menjadi bahasa tulis.

2. Dalam penelitian ini, siswa penyandang *DS* cenderung bersuara pelan dan tidak terlalu jelas. Peneliti merasa kesulitan ketika mentranskripkan percakapan mereka dengan gurunya.
3. Dalam penelitian ini, pelafalan setiap huruf pada anak *DS* tidak terlalu jelas karena keterbatasan fisik mereka.
4. Dalam penelitian ini, peneliti memiliki waktu yang sempit untuk lebih mendalami karakter informan, peneliti juga mengalami kesulitan dan terbatasnya data karena informan cenderung pendiam.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab ini dikemukakan hasil penelitian dan saran yang berkaitan dalam penelitian.

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, dapat ditarik kesimpulan tentang penggunaan tindak tutur ilokusi dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS*. Kesimpulannya sebagai berikut:

Penggunaan tindak tutur dalam percakapan antara guru dan siswa pada anak penyandang *DS* berupa tindak tutur ilokusi dalam percakapan guru dan siswa pada anak penyandang *DS* ditemukan 25 ilokusi asertif, 7 ilokusi direktif, 5 ilokusi komisif, 4 ilokusi ekspresif dan 0 ilokusi deklaratif. Penyebab seringkali ilokusi asertif lebih sering muncul karena melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi (mengutarakan, menyampaikan, menjelaskan, menerangkan, mengatakan), memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Penyebab tidak adanya ilokusi deklaratif dalam tuturan tersebut karena merupakan ilokusi yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi dengan realitas, seperti menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, memvonis, dan lain sebagainya

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan kepada mahasiswa yang berperan sebagai peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memahami tindak tutur ilokusi pada percakapan yang terjadi di antara guru dan siswa. Selain itu, peneliti selanjutnya lebih mengerti keterbatasan siswa penyandang *DS* dan suasana di Sekolah Luar Biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- A Veskarisyanti, Galih. 2008. *12 Terapi Autis Paling Efektif dan Hemat*. Yogyakarta: Pustaka Anggrek
- Arifuddin. 2010. *Neuropsikolinguistik*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dharma Yita dan Aillyard. 2000. *TADIR: Tes Afasia untuk Diagnosis Informasi Rehabilitasi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia
- Geofrey, Leech. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Nadar, FX. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Jakarta: Graha Ilmu
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Purwo, Bambang Kaswanti. 2008. *Pragmatik dan Pengajaran Bahasa*, Yogyakarta: Kanisius
- Rahardi, Kunjana. 2008. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, Jakarta: Erlangga
- S M, Lumbantobing. 2006. *Anak dengan Mental Terbelakang*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Parera, Jos Daniel. 1997. *Linguistik Edukasional: Metodologi Pembelajaran Bahasa Analisis Kontrastif Antarbahasa Analisis Kesalahan Bahasa* Jakarta: Erlangga

Suyanto, Edi. 2011. *Membina Memelihara dan Menggunakan Bahasa Indonesia*

Secara Benar. Yogyakarta: Ardana Media

Untung Yuwono Kushartanti, dan Multanis RMT Lauder. 2000. *Pesona Bahasa:*

Langkah Awal Memahami Linguistik. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka

Utama

Verhaar J W M, *Asas-asas Linguistik Umum*. 2008 Yogyakarta: Gajah Mada

University

GLOSARIUM

Area Broca: bagian dari otak manusia yang terletak di *gyrus frontalis superior* pada *lobus frontalis* korteks otak besar yang berfungsi untuk memahami bahasa secara tertulis maupun tutur.

Area motor suplementer: bagian utama dari serebral korteks yang berkontribusi terhadap kendali sistem gerak manusia.

Area Wernicke: Salah satu area pada korteks serebral yang berkontribusi untuk memahami bahasa dalam bentuk tertulis maupun tutur.

Congenital word deafness: Ketidakmampuan seseorang dalam mencerna maupun memahami tutur.

Corpus callosum: Organ tubuh yang bertugas menghubungkan belahan otak kiri dan belahan otak kanan.

Down syndrome: Suatu kondisi keterbelakangan fisik dan mental anak yang diakibatkan adanya abnormalitas perkembangan kromosom.

Echolalia: Latah pengulangan perkataan.

Hemisfer kanan: belahan otak bagian kanan.

Hemisfer kiri: belahan otak bagian kiri.

Korteks serebral: sering hanya disebut korteks, adalah lapisan luar materi abu-abu dengan tebal sekitar 2 mm, dan menutupi seluruh bagian permukaan otak dan berfungsi untuk mengkoordinasi aktivitas motorik.

Lobus frontal: otak bagian depan.

Lobus Occipital: otak bagian belakang

Lobus parietal: otak bagian tengah.

Lobus temporal: otak bagian samping, terletak di bagian pelipis.

Neural plate: bagian kepingan yang terbentuk selama proses penempatan jaringan yang nantinya tumbuh menjadi saraf utuh.

Phenylketonuria: Kelainan yang disebabkan pembentukan asam amino phenylalanine (asam amino esensial yang tidak bisa dicerna oleh tubuh) yang akan disisihkan oleh tubuh.

Phonologic perception problem: kelainan sistem otak manusia dalam mencerna dan mengenali bunyi dalam bahasa.

Retardasi mental: suatu keadaan perkembangan mental yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh adanya ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh terhadap semua tingkat inteligensia, yaitu kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

Serebellum: otak kecil

Serebrum: otak besar

Tay-sachs: penyakit keturunan dimana terjadi penimbunan gangliosida (suatu hasil metabolisme lemak) di dalam jaringan yang menyebabkan penurunan kemampuan mental dan fisik pada saat bayi.

Verbal-auditory agnosia: ketidakmampuan dalam mengenali tutur ataupun ujaran di mana penderitanya tidak mampu memahami bahasa bahkan segala stimuli pendengaran.

LAMPIRAN 1

Tabel Analisis Informan 1

D. E. C. T, biasa dipanggil KK anak laki-laki dari Bapak Irwan Tanu. Ujaran ini direkam sejak tanggal 20 Januari sampai 10 Februari 2016. Ujaran ini dilakukan saat pagi di ruang kelas Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Bogor.

No	Ujaran	Ilokusi					Analisis
		I1	I2	I3	I4	I5	
1.	G: <i>Tadi sudah belajar apa saja sama Pak Anton?</i> S: <i>Belajar tentang gempa bumi, Pak.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan tentang gempa bumi yang telah dipelajari. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
2.	G: <i>Yang pernah gempa bumi di mana aja tempatnya?</i> S: <i>Oh iya, gempa bumi Aceh.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan pernah adanya gempa bumi yang terjadi di Aceh. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
3.	G: <i>Gas bisa, apalagi?</i> S: <i>Api juga bisa kan, Pak.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan tentang api yang ditimbulkan dari listrik. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
4.	G: <i>Kalau listriknya terjadi konslet, apa yang terjadi?</i> S: <i>Api, Pak, jadinya kebakaran dari api.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan kebakaran terjadi karena adanya api. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
5.	G: <i>Iya kan, kalau gak ada listrik kalian tidak bisa nyolokin TV, sehingga apa Upin Ipinnya gak bisa nyala.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud mengeluh karena tidak dapat menonton serial animasi ipin upin. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang

	S: <i>Tuh, kan, jadi gak bisa nonton ipin upin aku kan suka nonton.</i>					diungkapkan.
6.	G: <i>Bisa lah, coba kalau kamu sekarang ada water heater, ya kan bisa colokin. Terus kamu masak di rumah pake apa coba?</i> S: <i>Masak mah pake kompor.</i>	√				Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa masak dengan menggunakan kompor. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
7.	G: <i>Tapi listrik bisa berbahaya gak?</i> S: <i>Bahaya kena listrik pak bahaya.</i>	√				Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa listrik itu berbahaya jika tidak berhati-hati. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
8.	G: <i>Eh, bisa mati, terus apa lagi?</i> S: <i>Bisa kesamber kesamber petir.</i>	√				Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan listrik dapat menyebabkan tersambar petir. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
9.	G: <i>Menyalakan TV, siapa ang menyalakan TV? Orangny siapa? Siapa orangnya?</i> S: <i>Saya menyalakan tipi.</i>	√				Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan tivi sudah dinyalakan. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
10.	G: <i>Baca, Ko.</i> S: <i>Vivi menyalakan tivi, Vivi menyalakan tivi.</i>	√				Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan Vivi menyalakan tivi. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
11.	G: <i>Kapan?</i> S: <i>Nyalain tivi ya pagi.</i>	√				Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan tivi sudah dinyalakan tadi pagi. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.

12.	G: <i>Nah, Vivi menyalakan TV tadi pagi. Ini kalimat apa?</i> S: <i>Kalimat pertanyaan.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat pertanyaan. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
13.	G: <i>Opik kira-kira apa?</i> S: <i>Opik itu ditanya!</i> (dengan nada kesal)		√				Kalimat ilokusi direktif tersebut ini mengandung maksud memerintah untuk menanggapi pertanyaan gurunya.
14.	G: <i>Kalau pertanyaannya gimana kalimat tanyanya?</i> S: <i>Pagi tadi vivi menya.. menyalakan tivi.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan Vivi sudah menyalakan tivi. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
15.	G: <i>Ya okelah, 2000 rupiah. Nah, sekarang kalau jawabannya seperti ini (sambil nunjuk papan tulis). Vivi menyalakan TV tadi pagi, pertanyaannya apa kira-kira?</i> S: <i>Iya pak mikir dulu.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan untuk berpikir dahulu sebelum menjawab. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
16.	G: <i>Apa Opik? Koko?</i> S: <i>Apa pak gak tau saya pak, haduh....</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud mengeluh karena tidak dapat menjawab. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
17.	G: <i>Kakak gak bisa berenang, kalau Koko bisa berenang gak?</i> S: <i>Bisa, bisa berenang dong.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa dia bisa berenang. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.

Keterangan Tabel:

G= Guru

S= Siswa

Ilokusi:

I1: Asertif

I3: Komisif

I5: Deklaratif

I2: Direktif

I4: Ekspresif

Tabel Analisis Informan 2

S. A. N, biasa dipanggil IF anak perempuan dari Bapak M. Ramdes, SH. Ujaran ini direkam sejak tanggal 20 Januari sampai 10 Februari 2016. Ujaran ini dilakukan saat pagi di ruang kelas Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Bogor.

No	Ujaran	Ilokusi					Analisis
		I1	I2	I3	I4	I5	
1.	G: <i>Udah? Ayo, cantik!</i> S: <i>Mau sama ibu aja.</i>		√				Kalimat ilokusi direktif ini mengandung maksud meminta untuk tetap bersama gurunya.
2.	G: <i>Oh, mau sama ibu duduknya? (langsung duduk di sebelah Iffah)</i> S: <i>Ayo nulis lagi, dikit ya, pinter kan.</i>		√				Kalimati ilokusi direktif ini mengandung maksud memerintahkan untuk menulis terus.
3.	G: <i>Iya nanti sama Ayya, itu ada Ayya.</i> S: <i>Bunga dari Ayya.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa bunga tersebut dari temannya. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
4.	G: <i>Warnanya ituin tuh.</i> S: <i>Gamau ah aku capek!</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud mengeluh karena capek dan ingin segera istirahat. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
5.	G: <i>20 yah. Disuruhnya sampai 20. 11, 12, 13, ah 14 dulu.</i> S: <i>14 dulu, Tasya.</i>		√				Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa yang ditulis angka 4 terlebih dulu. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan

6.	G: <i>Coba hitung dari 1,2,3,4,5. Kan udah gede masa gak tau angka 5?</i> S: <i>Males ah saya bu.</i>			√			Kalimat ilokusi komisif tersebut mengandung maksud menolak. Kalimat tersebut merupakan penolakan dari apa yang diperintahkan oleh gurunya.
7.	G: <i>Nadhifah mau ke depan ga?</i> S: <i>Pengen titik titik oh pengen titik titik.</i>		√				Kalimat ilokusi direktif ini mengandung maksud meminta. Kalimat tersebut bertujuan untuk memerintahkan untuk menulis dan memohon meminta dengan menulis titik-titik dan ingin bersama temannya.
8.	G: <i>Udah Rabunya, sekarang U. Iya, udah, dibacanya apa? Ra-bu.</i> S: <i>Ga bisa dihapus.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
9.	G: <i>Nadhifah keluarin!</i> S: <i>Sama ibu maunya.</i>		√				Kalimat ilokusi direktif ini mengandung maksud meminta, memerintahkan, dan memohon. Kalimat tersebut bertujuan untuk memerintahkan untuk menulis dan memohon meminta dengan menulis titik-titik dan ingin bersama temannya.
10.	G: <i>Iffah punya pacar ya?</i> S: <i>Engga, pacar Ayah bukan pacar Iffah.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa bukan pacar dia melainkan pacar ayahnya. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
11.	G: <i>Oh.. Pacar Ayah.</i> S: <i>Sama papa naik pesawat.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa ayahnya naik pesawat. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
12.	G: <i>Itu beli di mana?</i> S: <i>Kaya Vivi ya, beli jauh.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa tas yang dibeli jauh. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan

Keterangan Tabel:

G= Guru

S= Siswa

Ilokusi:

11. Asertif

13. Komisif

15. Deklaratif

Tabel Analisi Informan 3

D. A, biasa dipanggil TS anak perempuan dari Bapak Anom. Percakapan ini direkam sejak tanggal 20 Januari sampai 10 Februari 2016. Ujaran ini dilakukan saat pagi di ruang kelas Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Bogor.

No	Ujaran	Ilokusi					Analisis
		I1	I2	I3	I4	I5	
1.	G: <i>Besok? Yeee... Matematika kan sekarang, gak dibawa?</i> S: <i>Besok ya besok aku bawa</i>			√			Kalimat ilokusi komisif ini mengandung maksud berjanji untuk membawa apa yang diperintahkan lawan tutur pada esok hari karena hari ini tidak membawanya.
2.	G: <i>Yah.. Gak dibawa?</i> S: <i>Besok dibawa yaaa</i>			√			Kalimat ilokusi komisif ini mengandung maksud berjanji untuk membawa apa yang diperintahkan lawan tutur pada esok hari karena hari ini tidak membawanya.
3.	G: <i>Udah disipen. Tasya juga simpen ya hapenya.</i> S: <i>Udah, udah disipen ya bu.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa bukunya sudah disimpan. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
4.	G: <i>Kenapa dihapus?</i> S: <i>Maaf ya, Bu.</i>				√		Kalimat ilokusi ekspresif ini mengandung maksud meminta maaf karena tidak membawa buku.
5.	G: <i>Keluarin bukunya, Tasya.</i> S: <i>Udah dikeluarin, Bu.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa bukunya sudah dikeluarkan. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
6.	G: <i>Tasya bawa buku lagi gak?</i> S: <i>Ga bawa buku apa-apa lagi, Bu.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa dia tidak membawa buku lagi. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.

7.	G: <i>Ini PR-nya udah dikerjain, siapa yang ngerjain?</i> S: <i>Dikerjain sendiri, Bu sama saya.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa akan dikerjakan sendiri. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
8.	G: <i>Ayo kembalikan ke Iffah!</i> S: <i>Ini fah, nanti aku beli di rumah ya (Mengembalikan ke Iffah)</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa akan dibeli di rumah. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
9.	G: <i>Nanti isi ya, nanti isi ya.</i> S: <i>Aku pinjem ini ya.</i>		√				Kalimat ilokusi ini mengandung maksud meminta. Kalimat tersebut bertujuan meminta sesuatu kepada lawan tutur.
10.	G: <i>Bukannya Tasya punya yang kayak gitu di rumah?</i> S: <i>Di mamah udah abis.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa bukunya sudah habis. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
11.	G: <i>Coba. Mah, Tasya mau beli tipe x.</i> S: <i>Mah Tasya mau beli tipe s.</i>		√				Kalimat ilokusi direktif ini mengandung maksud meminta. Kalimat tersebut bertujuan untuk memerintahkan untuk menulis dan memohon meminta dengan menulis titik-titik dan ingin bersama temannya.
12.	G: <i>Penghapus, coba sendiri.</i> S: <i>Mah, Tasya mau beli mainan.</i>		√				Kalimat ilokusi direktif ini mengandung maksud meminta. Kalimat tersebut bertujuan untuk memerintahkan untuk menulis dan memohon meminta dengan menulis titik-titik dan ingin bersama temannya.
13.	G: <i>Masukin dulu, nanti dipakenya. Nanti ilang.</i> S: <i>Sama mama ga boleh.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa orangtuanya tidak mengizinkan. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
14.	G: <i>Nanti nanti gak boleh.</i> S: <i>Engga, nanti ya Iffah.</i>				√		Kalimat ilokusi komisif ini mengandung maksud menolak. Penutur menolak pemberian roti dari lawan tutur.

15.	G: <i>Itu beli di mana?</i> S: <i>Ini ungu, aku mau pink semua minta 3.</i>		√				Kalimat ilokusi direktif ini mengandung maksud meminta. Kalimat tersebut bertujuan untuk memerintahkan untuk menulis dan memohon meminta dibelikan tas yang yang berwarna ungu dan masing-masing sebanyak 3 buah.
16.	G: <i>Nanti kenalan ya di luar, ya.</i> S: <i>Ngantuk, buuu buuu.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud mengeluh mengantuk dan ingin segera istirahat. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan

Keterangan Tabel:

G= Guru

S= Siswa

Ilokusi:

I1: Asertif

I3: Komisif

I5: Deklaratif

I2: Direktif

I4: Ekspresif

Tabel Analisis Informan 4

A. N. A, biasa dibanggil VV oleh teman dan gurunya yang merupakan anak perempuan dari Bapak Agus Gunawan. Ujaran ini direkam sejak tanggal 20 Januari sampai 10 Februari 2016. Ujaran ini dilakukan saat pagi di ruang kelas Sekolah Luar Biasa Dharma Wanita Kota Bogor.

No	Ujaran	Ilokusi					Analisis
		I1	I2	I3	I4	I5	
1.	G: <i>Angka 2 ya, Vivi. Bisa gak?</i> S: <i>Bisa, Bu, saya.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa dia bisa mengerjakan. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
2.	G: <i>Hah, Vivi nguap? Aduh pagi-pagi udah ngantuk.</i> S: <i>Iya, Bu, ngantuk sayanya.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud mengeluh mengantuk dan ingin segera istirahat. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan
3.	G: <i>Nanti diisi ya, Vi. Jangan salah.</i> S: <i>Iyaaa, baik, Bu, nanti ya.</i>				√		Kalimat ilokusi komisif ini mengandung maksud berjanji untuk membawa pr yang lupa dibawanya
4.	G: <i>Nanti sama Vivi ditulis ya. 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20. Tulis sama Vivi, ya. Ini juga sama, mulai dari sini, ya.</i> S: <i>Iya bu saya kerjain ya.</i>				√		Kalimat ilokusi komisif ini mengandung maksud berjanji untuk mengerjakan pr yang diberikan gurunya.

5.	G: <i>Nanti belajar lagi ya sama Bunda, jangan lupa lagi.</i> S: <i>Iyaa bu, belajar sama bunda.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa akan belajar bersama orangtuanya. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.
6.	G: <i>Bukunya ada lagi gak, Vi? Buku Bahasa Sundanya.</i> S: <i>Gak ada bu, kayaknya ketinggalan.</i>	√					Kalimat ilokusi asertif ini mengandung maksud memberitahukan bahwa bunya tertinggal. Kalimat tersebut agar lawan tutur mengetahui kebenaran yang diungkapkan.

Keterangan Tabel:

G= Guru

S= Siswa

Ilokusi:

I1: Asertif

I3: Komisif

I5: Deklaratif

I2: Direktif

I4: Ekspresif

LAMPIRAN 2

Percakapan Guru dan Siswa di SLB Dharma Wanita Kota Bogor

Guru : Selamat pagi anak-anak ?

Murid SLB : Selamat pagi pak.

Guru : Bagaimana kabarnya hari ini ?

Murid SLB : Baik

Guru : Tadi sudah belajar apa saja sama pak Anton ?

Koko : Belajar tentang gempa bumi, Pak.

Guru : Gempa bumi ?

Guru : Gempa bumi apa ?

Vivi : Longsor

Guru : Yang bagaimana gempa bumi teh ?

Murid : Gatau

Guru : Yang pernah gempa bumi dimana aja tempatnya ?

Farid : Di Aceh

Koko : Oh iya, gempa bumi Aceh.

Guru : Di Aceh dulu gempa bumi atau apa?

Koko : Gempa bumi, Pak. Gempa.

Guru : Kalau terjadi gempa bumi, mengakibatkan apa coba ?

Sarah : Longsor

Guru : Tanah longsor ya. Apa lagi ?

Vivi : Banjir

Guru : Bisa banjir, bisa apa lagi ?

Guru : Terus keadaan dirumah kamu bagaimana ? keadaan dirumah bagaimana kalau gempa bumi ?

Vivi : Kebakaran palingan

Guru : Kebakaran misalnya terjadi kebakarannya gimana ?

Vivi : Ya kan kalo kompornya nyala kan.. srut srut (menggunakan bahasa tubuh yaitu tangan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan pesan)

Guru : naah bener, bisa saja terjadi kebakaran kan. Apa lagi ?

Bagas : Trus.. trus..

Guru : Apa ini (sambil menunjuk ke kabel) Apa itu listrik ?

Guru : Listrik itu adalah mati ya kan. Mati lampu. Bisa saja terjadi mati lampu atau mati listrik. Dengan matinya listrik maka lampu menjadi? menjadi? Menjadi?

Bagas : Pak, saya bawa pulang kunci kelas.

Guru : Apa ?

Bagas : Kunci kelas saya bawa pulang.

Guru : Jadi kalau listrik dari PLN itu mati maka lampu menjadi mati. Mati lampu (dengan nada sedikit bernyanyi)

Guru : Nah kalau terjadi mati lampu, berarti kamu mati listrik yaa. Lampu mati, apa lagi? Bisa menyalakan hape ga ?

Murid : Ga bisa lah

Guru : Karena listrik adalah ?

Farid : Hape..

Vivi : Hape dari hongkong

Koko : Listrik apaan sih emangnya?

Bagas : Bapak, kemarin nelpon pak denni ?

Guru : Jadi gunanya listrik itu kamu bisa menyalakan lampu, apa lagi?

Farid : Menyalakan hape

Guru : Apa lagi ? Menyalakan senter, apa lagi ?

Vivi : Gas

Guru : Gas bisa, apa lagi ?

Koko : Api juga bisa kan, Pak.

Guru : Kenapa bisa jadi api dengan listrik ?

Koko : Pak.. pak.. Lilin juga bisa ada apinya, kan ya?

Guru : Dan listrik bisa jadi api ga ?

Murid : ya engga laah..

Guru : Ada api ya, bisa jadi api ga gara gara listrik? Bisa ga ?

Vivi : Engga

Guru : Kalau listriknya terjadi konslet, apa yang terjadi ?

Vivi : Api

Koko : Api, Pak, jadinya kebakaran dari api.

Guru : Apii ya kan.. percikan api lah yang menyebabkan kebakaran.

Vivi : pak, kalau kita jagain lilin. Jlek (sambil menggerakkan anggota tubuh) lama
lama jari kita terbakar

Guru : Iya bisa saja terjadi.

Koko : Bapak.. ada juga ya orangnya main kembang api kaya di ipin upin.

Vivi : Yaelaaah.. ini kan listrik bukan ipin upin. Omaygat

Guru : Iya kan kalo ga ada listrik kalian tidak bisa nyolokin tv, sehingga apa upin
ipin nya ga bisa nyala.

**Koko : Tuh, kan, jadi gak bisa nonton apa tuh, ipin upin aku kan suka
nonton**

Vivi : Whatever

Guru : eh, kemarin kita sudah belajar apa ini ? (sambil menunjuk ke arah listrik)

Vivi : Lampu, lampu

Guru : Belajar apa ini ?

Vivi : Pak.. pak.. Ko lampu nya aku ga ada sih??

Guru : ini kenapa pada rusak begitu ?

Murid : Gatau.. Dirusakin kali sama anak panti.

Guru : Nah.. kemarin kita sudah belajar tentang ?

Vivi : Energi cahaya

Guru : Energi cahaya artinya listrik berubah menjadi energi cahaya, contohnya
apa tadi? Sen. Senter.. energi listrik bisa berubah menjadi gerak, bisa ga ?
bisalah.. contohnya apa?? Kipas angin tuh bergerak. Iya kan.. energi listrik
berubah menjadi energi panas ga? Bisa ga?

Vivi : engga

Guru : Bisa lah.. Coba kalo kamu sekarang ada water heater ya kan yang bisa
colokin. Trs kamu masak dirumah pake apa coba ?

Koko : Masak mah pake kompor.

Vivi : pake gas juga bisa.

Guru : Masak Nasi ? Pake apa coba? Beras masukin ke pancinya kemudian dicolokin ke listrik, trek.. (sambil menggunakan jarinya untuk media komunikasi) jadi itu apa namanya ?

Sarah : Magicom

Guru : Magicom.. jadi magicom itu merubah energi listrik menjadi energi panas. Seperti itu..

Vivi : Cek.. cek.. cek. (Sambil menggerakkan jari telunjuknya)

Guru : Coooooss (Sambil menunjukkan jari telunjuk ke arah depan) maka nyalah, nyala langsung bergerak ya kan? Jadi banyak ya manfaat energi listrik itu banyak ya?? Hey?? Bagus??

Sarah : Bagus iihh (Dengan nada yang sedikit berteriak)

Koko : Bagus itu bagus dipanggil!

Guru : Energi listrik itu manfaatnya banyak ya ?

Bagas : Banyak

Guru : Apa aja nih ? siapa yang bisa menyebutkan manfaat energi listrik..

Bagas : Pak kunci pak deni ketinggalan

Guru : satu apa ? manfaat energi listrik adalah?

Murid : AC

Guru : Bisa menyalakan AC, apa lagi ?

Vivi : Kipas Angin

Guru : Dapat menyalakan kipas angin, apa lagi opik ?

Opik : Komputer

Guru : Bisa menyalakan komputer. Apa lagi Farid ?

Farid : TV

Guru : Bisa menyalakan Tip

Vivi : Tiviiiiii

Guru : Eh salah tivii (Sambil nada tertawa)

Vivi : Omaygat, whatever..

Sarah : Ini mah kuis ya..kuis...

Guru : Tapi listrik bisa berbahaya ga ?

Koko : Bahaya kena listrik Pak bahaya.

Guru : Apa Contohnya ?

Vivi : Kalau kita kesetrum mati..

Koko : Hayo loh nanti kamu mati lohkesetrum hiiiiiii...

Vivi : Ih... koko mah ngomongnya gitu oh my god!

Guru : eeehhh bisa mati, trus apa lagi??

Koko : Bisa kesamber kesamber petir.

Guru : Bisa kena peett... irr hahaha, trus apa lagi ? Bagas ?

Vivi : Bagas enak banget..

Guru : Bahaya dari listrik apa ?

Bagas : Kipas Angin,

Guru : Bahaya nyaa.. akan terjadi kebakaran bila terjadi hubungan arus pendek atau konslet. Jadi manfaatnya ada bahayanya juga ada ya. Bener kan ? coba sekarang tolong siapa yang mau menuliskan manfaat energi listrik..

Vivi : ni.. ni.. ni... ni..

Guru : Ga usah saling tunjuk..

Vivi : Iniih..

Guru : Siapa yang mau ?? yang duluan berarti yang pertama yang hebat.. siapa yang mau menuliskan manfaat energi listrik?

Vivi : Gatau

Guru : kan tadi kan udah disebutkan apa saja manfaat energi listrik.

Vivi : Oh tauu..

Guru : Tinggal menuliskannya kan ??

Satu ??

Vivi : Saya daaaahh...

Guru : Iyaaa... siapa lagi ? masa sih gamau kalah sama si vivi.. tulis manfaat energi listrik apa tadi

Bagas : Solo

Guru : Ini apa tulisannya ga kebaca jelek amat, ini "me" apa?? Me?? Menyalakan Tivi..

Vivi : Udah

Guru : Iya.. Tipi menyalakan

Murid : Tertawa

Guru : hey, dibalik coba??

Sarah : Harusnya tipi dihapus dulu.

Guru : Ga usah dihapus, disini aja bawahnya..

Bagas : Tivi pak denny dibawa pulang.

Guru : Menyalaka tipi, siapa yang menyalakan tipi ? orangnya siapa ? siapa orangnya ?

Koko : Saya menyalakan tipi.

Sarah : Saya.. Sayaa..

Guru : boleh saya.. Tulis Saya menyalakan tipi, tulis.. atau vivi aja deh nama vivi.
Disini, disini dong (sambil mengarahkan telunjuknya kearah papan tulis)
Vivi..

Murid : Tertawa..

Guru : Baca ko

Koko : Vivi menyalakan tivi, Vivi menyalakan tivi

Guru : Kapan ?

Koko : Nyalain tivi ya pagi.

Guru : Pagi.. tadi pagi tulis

Murid : tertawa sambil teriak lucu

Guru : naaahh..

Bagas : Kunci kelas hilang..

Guru : Tadi pagi. Baca Bagas ..

Bagas : pipi menyalakan tipi tadi pagi

Guru : Farid baca rid

Farid : pipi menyalakan tipi tadi pagi

Guru : naah.. pipi menyalakan tipi tadi pagi. Ini kalimat apa ?

Koko : Kalimat.... pertanyaan..

Guru : Kalimat ? pernyataan..

Murid : Ohh pernyataan..

Guru : Kira-kira pertanyaan nya akan bagaimana ?

Murid: Gatau..

Guru : Gini.. Gini.. Jawabannya Gini (Sambil menunjuk papan tulis) vivi menyalakan tipi tadi pagi. Kira-kira pertanyaannya bagaimana ?

Murid : Haduuuhh (Nada sedikit malas)

Guru : Coba.. coba.. pertanyaannya apa nih.. nih.. ini jawabannya kan (Sambil menunjuk ke papan tulis) nah ini jawabannya, jawabannya..(sambil menulis di papan tulis) ini jawaban ya jawaban. Atau misalnya gini A,

Vivi : A, B, C, D

Guru : kok A B C D?

Koko : Hahahahaha, salah kali, malu dong.

Vivi : Ih, biarin dong whatever..

Guru : A, depannya A kan ya. Yang B jawabannya ini : vivi menyalakan tipi tadi pagi. Nah si A kira-kira bertanya seperti apa ? jawabannya kan : vivi menyalakan tipi tadi pagi.

Sarah : tipi hehehe (sambil tertawa)

Guru : Jadi pertanyaannya kira-kira apa? Sarah apa?

Vivi : Ini.. Sarah ini..

Guru : Opik kira-kira apa?

Vivi : Opik ih.. (nada kesal)

Koko : Opik itu ditanya! (dengan nada kesal)

Guru : Nih.. Vivi menyalakan tipi tadi pagi. Pertanyaannya apa kira-kira, kalimat tanya nya seperti apa?

Vivi : Tadi pagi, menyalakan..

Sarah : Tadi pagi vivi menyalakan tipi.

Guru : yaa itu jawabannya

Farid : Tadi pagi vivi menyalakan..

Guru : Kalau pertanyaannya gimana kalimat tanya nya ?

Vivi : Tadii

Guru : Kalimat tanya nya..

Vivi : Pagi tadi..

Koko : Pagi tadi vivi menya.. menyalakan tipi.

Guru : iya iyaa.. pagi tadi vivi menyalakan tipi. Nah pertanyaan nya apa kira kira coba ?

Vivi : heeeeeehehh... (Nada kesal) haha susah bgt

Guru : Susah ya.. Koko apa ko ? jawabannya vivi menyalakan tipi tadi pagi. Jawabanya apa? Gini nih. Saya punya uang 2000. Pertanyaan nya apa ? yang bapa tanya kira-kira apa ?

Vivi : Membayar

Koko : Membayar uang dua ribu.

Guru : Bee ??

Vivi : Belii..

Guru : Bee ?

Koko : Beli beli

Guru : Berapa..

Murid : Oh berapaa..

Guru : Berapa bapak punya duit, iya kan ? berapa bapa punya uang ? bapak menjawab : bapak punya uang seribu rupiah.

Vivi : Katanya 2000.. omeygat

Guru : yaa okelah, 2000 rupiah.. nah sekarang kalau jawabannya seperti ini ? (sambil menunjuk papan tulis). Vivi menyalakan tipi tadi pagi, pertanyaan nya apa kira-kira ?

Vivi : Bentar pak mikir dulu..

Koko : Iya pak mikir dulu.

Farid : Mikir dulu pak, mikir dulu..

Guru : Oke mikir dulu.. jangan lama-lama ya mikirnya,,

Murid : Tertawa

(menunggu 1 menit)

Guru : Apa Opik? Koko?

Koko : Apa pak gak tau saya pak, haduh....

Guru : Sarah?

Sarah : ntr dulu, yaelaaah..

Guru : Yaelah.. hehehe. Kalau tadi pagi menunjukkan waktu ya kan? Kira-kira kalau menunjukkan waktu pertanyaannya apa ?

Vivi : Kali..

Guru : Kaa...?? Kapaaaaan..yeee. Tulis ya kapan yaa..

Vivi : Iyooo

Guru : Kapan Kapan (Nada bernyanyi dan sambil menulis di papan tulis)

Vivi : Dah jangan nyanyi !! (Nada sedikit keras)

Guru : Lanjutkan.. Kapan??

Vivi : Kapan Vivi menyalakan tipi tadi pagi..

Guru : Naah.. bener.. kapan vivi menyalakan tipi,,

Vivi : Kapan vivi menyalakan tipi pagi hari.

Guru : Jangan dijawab juga jawabannya..

Murid : Tertawa...

Guru : Kapan, vivi menyalakan tipi?? Udah cukup. Jawabanya apa? Vivi menyalakan tipi tadi pagi (Mengucapkan bersama dengan murid-murid). Siapa yang bisa melanjutkan tulisannya ? Koko aja deh..

Murid : Tertawa hahaha

Koko : Apakah kaka bisa berenang?

Inten : Kaka ga bisa berenang.. kalo koko bisa berenang ga?

Koko : Bisa, bisa berenang dong.

Guru : Jadi kalau kata apakah kaka bisa berenang ? Jawabannya apa. Bisa atau tidak.. untuk kalimat tanya ya ko.. sekarang buat kata tanya lagi dari kata mengapa.. ke kaka ini.

Koko : Mengapa??

Guru : Bukan ke bapak, ke kaka ini..

Murid : Tertawa

Koko : Mengapa kaka dirumah ngapain?

Guru : Mengapa kaka dirumah ngapain ? Itu jawabannya apa? Kan kaka inten ada dsini nih, tanya sama koko..

Guru : Mengapa?

Koko : Mengapa?

Guru : Kaka Inten ?

Koko : Kaka Inten

Guru : Berada

Koko : Berada

Guru : Disini ?

Koko : Disini?

Guru : Ulangi

Koko : Mengapa kaka mengapa disini ?

Vivi : Ngapain Disini?

Guru : Mengapa disini gitu ?

Inten : Disini mau penelitian.. Boleh ga?

Koko : Penitian bukan sih?

Guru : Apa?

Koko : Penitian..

Guru : Pe.. Ne.. Li.. Ti.. An.. okee..

Koko sudah bagus membuat kalimat pertanyaan. Iya kan??

Sekarang Koko buat kalimat pertanyaan ga bapak bantu.. Kan banyak kalimat pertanyaan ya kan?

Vivi : Dimana.. Kapan.. Berapaa.. apaa.. siapa..

Koko : Lupa pak.

Guru : Ko lupa ?

Vivi : Dimana rumah kamu.. eh dimana rumah kaka? Gitu..

Koko : Di mana rumah kakak?

Guru : Vivi udah ? (sambil meminta tugas yang diberikan kepada vivi)

Vivi : Kan baru nomer 3..

Guru : Yaudah cepet

Percakapan Guru dan Siswa di SLB Dharma Wanita Kota Bogor

Guru: Udah? Ayo cantik

Iffah: Mau sama ibu aja, Bu.

Guru: Sama Ibu? Udah kan?

Iffah: Sama ibu

Guru: Oh.. Mau sama ibu duduknya? (langsung duduk di sebelah Iffah)

Iffah: Ayo nulis lagi, dikit lagi ya. Pinter kan

Guru: Itu udah berapa nulisnya?

Vivi: Iya bu

Guru: Nanti kerjain ya prnya sama bunda

Vivi: Iya

Guru: Udah bagus tuh

Guru: Nanti ibu ke bu sri dulu sebentar yah. Udah nulis dulu, sebentar ya ke bu sri dulu

Guru: Udah 3 nulisnya, dikit lagi.

Iffah: Ayya mana?

Guru: Nulis dulu, nanti istirahat ketemu.

Iffah: Udah istirahat?

Guru: Belum. Sebentar lagi.

Guru: Ayo Nadhifah nulis dulu. Nomer 5 sekarang. Waah sepatu baru

Guru: Pinter.... Dikit lagi ya

Guru: Ayo cepetan nulisnya, sebentar lagi istirahat. Rapihin dulu nulisnya

Iffah: Istirahat ya (sambil memeluk Ibu Guru)

Guru: Iya 2 lagi baru istirahat. Nanti beli di depan. Mau makan nasi goreng ya

Iffah: Mau. Mau sama Ayya

Guru: Iya nanti sama Ayya, itu ada Ayya

Iffah: Bunga dari Ayya

Guru: Bunga dari Ayya? Iya nanti nulis dulu

Guru: Udah istirahat dulu ya vi, Nadhifah tunggu dulu ya. Ini emamnya ambil vi.
Tasya emamnya ambil tasya istirahat dulu.

Semua: (Membereskan alat tulis dan beristirahat)

Guru: Yang ini yang ibu kasih pr mana?

Tasya: Di rumah

Guru Yeeeeee

Tasya: Besok ya besok

Guru: Besok? Yeeee matematika kan sekarang, ga dibawa?

Tasya: Besok ya besok aku bawa

Guru: Yaaaah ga dibawa

Tasya: Besok dibawa yaaa

Guru Iyaaaa

Iffah : Mungkin Tasya tidak mengerjakan, Bu.

Tasya: Besok besok

Tasya: (Mengeluarkan hp mainan dan menunjuk hp Ibu Guru yang sama-sama berwarna hijau)

Guru: Waaah punya hp, sama hijau. Bunyi ga hpnya?

Tasya: (Memencet hp mainanya)

Guru: Ada lagu itu lucu ya

Guru: Udah ini prnya

Tasya: (Kembali ke tempat duduk)

Guru: Sini Nadhifah mana prnya

Guru: Ini ipanya simpen vi, sekarang belajar disini

Vivi: (Menyimpan buku tulis ke dalam tas)

Guru: Ini lagi ngapain? Ayo simpen dulu, jangan pegang-pegang foto pegang-pegang kamera. Ayo belajar dulu

Tasya: Mau beli

Guru: Iya sama mama beli

Tasya: Mau warna pink

Guru: Yaaah ini prnya belum dikerjain, yeeee bukannya ngerjain malah main kamera

Iffah: Hahahahahahaha

Guru: Udah simpen, Tasya juga simpen ya hpnya

Tasya: Udah, udah disimpen ya bu.

Guru: Nadifah simpen ya hpnya, simpen kameranya

Guru: Warnanya diituin tuh

Iffah: Gamau ah aku capek!

Guru: Hah gamau? Payah ah gamau

Iffah: Capek.

Guru: Masa udah capek

Iffah: Ibuuuu, Ibuuuuuu, Ibu!

Guru: Ayo Tasya dulu yooo, sini ayo pinter ya abis itu vivi ya

Iffah: Ayo, Tasya cepet!

Tasya: (Berjalan ke depan)

Guru: Nih buat bilangan 10 sampai 20 ya. Nih ya 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10

Guru: 20 ya. Disuruhnya sampai 20. 11 12 13 ah 14 dulu

Iffah: 14 dulu Tasya.

Guru: Udah 14 15 16 masa langsung 17

Tasya: Hahaha

Guru: Payah. 16 17 18 19 20. Coba tulis

Guru: Dari 11 dari 11 aja tulis

Tasya: 11

Guru: Udah 11 berapa?

Tasya: 12

Guru: Yaaa terusin. Hah 21? Ini cob coba baca berapa

Tasya: Engga engga

Guru: Hah jadi 20? Salah, 12

Guru: Coba angka 12 gimana angka 12. 11 12 ayo pinter tasya kan

Guru: 12 tuh sama kaya gini abis 1 angka brp? Nah bener terusin 13. Aduh pinter, 14 nah terus

Tasya: (Tasya loncat-loncat)

Guru: Udah 14 berapa?

Tasya: 6?

Guru: Ehhhh 15

Iffah: 15 16 17 yeeee huuuu

Guru: Ini angka berapa? Ini mah angka 7. Jangan dihapus ini betul. 15 ya 15 nah betul 16 17

Guru: 17 18 ihhh kok angka 8 nya gitu?

Tasya: Salah 18

Iffah: Aaaaaak

Guru: Itu pensil warnanya (memberikan pensil warna)

Guru: 19 bener 20 nah angka 2 dulu

Iffah: Istirahat bu sekarang.

Guru: Ntar jam 10

Guru: 2 angka 2 dulu eh itu angka 5. Angka 2 dulu

Guru: Nah sekarang itung tunjuk sama Tasya

Tasya: 11 12 13 14

Guru: Tunjuk tunjuk 15 ini biar inget

Tasya: 11 12 13 14 15 16

Guru: Tunjuk ditunjuk 17

Tasya: 17 18 13

Guru: Eh itu angka berapa?

Tasya: Ini kan dibalik

Guru: 19

Tasya: 19 200

Guru: Hah 200 masa 200 ini?

Iffah: Hahahaha 200

Guru: 20 inget 20. Balik lagi jangan salah lagi sini sama ibu, tunjuk jangan salah lagi

Tasya: 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

Guru: Aduuuh pinter duduk sekarang vivi

Tasya: (kembali ke bangku)

Vivi: (Maju ke depan)

Guru: Vivi sekarang vivi

Guru: Tulis angka 11 ini 11 yang ini 11 naah 12 terus

Iffah: Gak keliatan

Guru: Iya 14

Tasya: (Menunjuk ke arah depan)

Guru: Iya 15 16 terus 17 terus ya terus ya 19 terus 20 nah sekarang sendiri ya jangan liat atas

Guru: 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20. Ya tulis mulai dari 11

Vivi: (Kembali menulis)

Guru: Yaa terus pinter, pinter Vivi tuh

Guru: Hah itu angka berapa? Kalo sudah angka 13 14. Ini angka 4? Yang bagus angka 4 nya

Guru: Ihhh jadi 16. 4 angka 4 disinya nah gitu sekarang udah 14 15 ayo tulis. Aduh angka 5 masa angka 9 lagi. Kalo udah angka 14 berapa?

Vivi: 15 bukan, Bu?

Guru: Ini angka 9 salah dong ayo angka 5

Guru: Naaah sekarang 16

Guru: Naaah pintar, udah 18?

Vivi: 19 kan, Bu?

Guru: Naah 19 yaa 20

Guru: Aduuuh (Sambil bertepuk tangan)

Guru: Tunjuk sekarang vi biar ga lupa lagi

Vivi: 11 12

Guru: Tunjuk tunjuk

Vivi: 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20

Guru: Yaaa pintar

Guru: Sekarang Nadhifah, sekarang Nadifah mah yang gampang 1 sampai 10. Nanti sama Ayya, Ayya pacar Iffah

Iffah: (Maju ke depan)

Guru: 1 sampai 10 ya

Guru: Naah angka 1 pintar disini

Guru: Angka 2 yaa Vivi bisa ga?

Vivi: Bisa, Bu, saya.

Guru: Nadhifah juga pintar. Angka 2

Iffah: Bingung hehehe

Guru: Bingung? Aduh bingung, masa bingung angka 2. Nih angka 2 nih jangan lupa lagi

Guru: Angka 3 yang mana ya?

Iffah: Gatau

Guru: Ini nih angka 3. Sekarang mana 4?

Iffah: Gatau hih

Guru: Ah masa gatau, tulis ini angka 4. Sekarang 5 coba cari mana angka 5

Iffah: Gatau

Guru: Hah gatau? Masa gatau

Guru: Coba hitung dari 1 2 3 4 5 kan udah gede masa gatau angka 5

Iffah: Males ah saya bu.

Guru: Hah males? Ini 5

Iffah : Mana?

Guru: Ini sekarang 6. Mana 6

Iffah: Gatau

Guru: Tuh di atas ada angka 6

Iffah: Bingung hih.

Guru: Masa bingung aduh aduh bingung angka 6

Iffah: (Menunjuk angka 6)

Guru: Nah itu angka 6. Sekarang tunjuk angka 7 ada diatas

Iffah: (Menunjuk angka 7)

Guru: Pinter itu sekarang 8

Vivi: (Menguap)

Guru: Hah Vivi nguap? Aduh pagi-pagi udah ngantuk

Vivi : Iya, Bu, ngantuk sayanya.

Iffah: Hihi

Guru: 9 mana 9. Nah itu

Iffah: Bingung

Guru: Hah bingung? Ayo 10

Iffah: Ini (Menunjuk angka 10)

Guru: Naah pintar

Iffah: (Menulis angka 10)

Guru: Yaa pintar (bertepuk tangan)

Guru: (Menghampiri Tasya) Nanti isi ya. Ih ini jangan banyak-banyak dikeluarin
1 aja

Tasya: Ga ngeluarin ini ada

Guru: (Kembali ke tempat duduk)

Iffah: Hihi

Guru: Aduh si centil

Guru: Vivi sini bukunya vi

Vivi: Ini bu (Menghampiri Bu Guru)

Guru: Yaaaa

Guru: Nanti diisi ya vi jangan salah

Vivi: Iyaaa, baik, Bu, nanti ya.

Vivi: (Menyimpan buku tulis di meja guru)

Guru: Yaa simpan disitu

Guru: Nadhifah tulis nih angka sampai 10 nih. Nih tulis nih pintar 12345678910

Iffah: Gamau

Guru: Eh kalo gamau nanti itu ga istirahat

Iffah: Bu

Guru: Ayo atuh nulis

Iffah: (Menunjukkan coretannya di papan tulis)

Guru: Ayo tulis dulu yuk

Guru: Jangan ditulis disitu di meja tulisnya

Iffah: Tete Iffah

Guru: Ayo atuh nanti mau istirahat

Guru: Nanti dulu Vivi juga mau ngisi ya vi ya. Vi sini vi

Vivi: (Menghampiri Bu Guru)

Guru: Nanti sama Vivi ditulis ya 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20. Tulis sama Vivi ya. Ini juga sama mulai dari sini ya

Vivi: Iya bu saya kerjain ya.

Guru: 12345678910111213141516 terus sampe sini nanti terus sini. Tunggu diserut dulu pensilnya tumpul

Guru: Tasya sini, Tasyaaa sini Tasnya kesini. Bukunya ga ada lagi? Matematika disini kaya Vivi. Yaa kenapa ga bawa buku matematika atuh. Tasya mah penjumlahan ya pinter kan Tasya

Guru: Kena vi bisa? Ya terusin kaya tadi

Iffah: (Kembali ke tempat duduk)

Guru: Ayo warnain

Iffah: Engga

Guru: Yaudah gamau mah

Guru: Ayo Tasya sekarang 1 ditambah 1 berapa?

Tasya: 3

Guru: Coba lihat 1 ditambah 1 jadi berapa?

Tasya: 1 ditambah 1

Guru: Jadi berapa? Ayo jumlahin

Iffah: Ibuuuu

Guru: 1 ditambah 1 jadi berapa?

Tasya: 2

Guru: Ayo tulis

Iffah: Ibuuu

Guru: Apa? Udah? Iya pintar, pintar Iffah ya

Guru: Vivi sendiri ya buat pr. Ambil mewarnai

Vivi: Buat PR sama bunda.

Iffah: Ibuuuu, mana buku gambarnya?

Guru: Oh mau dinilai sini atuh sini. Aduh pintar Nadhifah bisa ya.

Iffah: Ibuuuu

Guru: Ambil buku gambarnya

Iffah: (Menggelengkan kepala)

Guru: Di tas di tas nadhifah

Iffah: Ga punya

Guru: Oh ga punya (Memberikan buku gambar)

Guru: Nih Ibu kasih nih

Iffah: Ada

Guru: Ada? Yaudah ambil kalo ada

Guru: Yuk Tasya punya

Guru: Menggambar kereta api ayooo. Kesini atuh kesini anak pintar

Tasya: (Tasya maju ke depan)

Guru: R dulu R Rabu ya pintar. Bacaanya?

Tasya: Rabu

Guru: Tulisannya yang gede jangan kecil-kecil

Iffah: Jangan kecil-kecil, Tasya!

Tasya: (Menulis kembali)

Guru: Dibacanya?

Tasya: Rabu

Guru: Sekarang Vivi liat vi

Tasya: (Menghapus tulisannya)

Guru: Kenapa dihapus?

Tasya: Maafin ya, Bu.

Guru: Ehhhhh tulis lagi tulis lagi rabu yang bagus tulisannya, yang gede nih kaya ibu jagan kecil-kecil ga kebaca

Guru: Sekarang Vivi ya Tasya pinter. Sekarang hari apa vi? Rabu bisa ga tulisannya? Ayo tulis

Guru: Ayo yang kaya tadi r a r a b u bu terus sebelah r apa? A terus apa? B masa b lupa lagi nih liat b

Guru: Nadhifah mau ke depan ga?

Iffah: Pengen titik titik oh pengen titik titik

Guru: Udah rabunya? Sekarang u. Iya udah dibacanya apa? Rabu

Vivi: (Kembali ke bangku)

Iffah: Ga bisa dihapus.

Guru: Iya susah ini

Guru: Keluarin bukunya Tasya

Tasya: Udah dikeluarin, Bu.

Guru: Nadhifah keluarin

Iffah: Sama ibu maunya.

Guru: Hah masa sama ibu kan udah gede

Iffah: Gamau

Guru: Ngulang lagi ya kaya tadi di depan (menghampiri Tasya)

Guru: Ini angka berapa? Sa.. satu apa bahasa sundanya? Hiji, dua?

Tasya: (Terus berhitung dengan jarinya)

Guru: Hiji dua tilu opat lima genep tujuh dalapan salapan sapuluh. Itu nama-nama angka dalam bahasa sunda. Kan Tasya orang sunda ya? Mama Tasya dari sumedang ya bener ya?

Tasya: (Mengangguk)

Guru: Ayo ulang lagi

Guru: Sekarang Nadhifah ya hiji dua tilu opat lima genep tujuh dalapan salapan sapuluh coba sendiri

Iffah: (Mengikuti ucapan guru)

Guru: Ayo sekarang Vivi ya hiji dua tilu oat lima genep tujuh dalapan salapan sapuluh

Vivi: (Mengikuti ucapan guru)

Guru: Nanti belajar lagi ya sama Bunda jangan lupa lagi

Vivi: Iyaa bu, belajar sama bunda!

Guru: Bukunya ada lagi ga vi? Buku bahasa sundanya

Vivi: Gak ada bu, kayaknya ketinggalan.

Guru: Yaudah ini aja, disini aja vi ditulis aja tanggalnya

Guru: Tasya bawa buku lagi ga?

Tasya: Ga bawa buku apa-apa lagi, Bu.

Guru: Yang kemaren ini ya yaudah ga apa-apa

Guru: Ini prnya udah dikerjain, siapa yang ngerjain?

Tasya: Dikerjain sendiri, Bu sama saya.

Guru: Aduh pintar. Sekarang nulisnya disini ya

Guru: Nadhifah ya bukunya keluarin nanti bikin titik-titik ya, pesilnya keluarin pensilnya

Iffah: (Mengeluarkan buku mewarnai dan diperlihatkan ke Tasya)

Tasya: Lihat

Guru: Tasya dulu sama Vivi ya tulis ya

Tasya: Ini fah nanti aku beli di rumah ya (Mengembalikan ke Iffah)

Guru: Vivi sama Tasya tulis dulu, Nadhifah sama Ibu

Iffah: Gamau sendiri.

Guru: Iya sama Ibu ya

Guru: Titik-titik ya? Pinter Nadhifah ya? Tulisannya bagus ya?

Iffah: Tamu

Guru: Minum?

Guru: Oh ada tamu ya

Tasya: (Maju ke depan membawa buku)

Guru: Apa? Coba sini oh digarisin yang mana?

Tasya: Yang ini

Guru: Oh yang atasnya

Tasya: (Kembali ke bangkunya)

Guru: Nih Nadhifah, sini vi nulis dulu vi

Vivi: (Memberikan bukunya)

Guru: Ini vi terusin, ini dulu vi

Nadhifah: Pengen ini

Guru: Pengen ini dibuat pr? Itu dulu ya tulis ntar ibu buatin pr itu vivi nulis ntar kerjain sama teteh ya

Guru: Tasya pinter ya suka baca di rumah ya, belajar sama siapa?

Tasya: Sama mama

Guru: Iya sama mama

Guru: Nadhifah juga pinter ya

Iffah: Sakit tenggorokan

Guru: Sakit tenggorokan? Yaudah pelan-pelan aja nulisnya ya pelan nulisnya

Guru: Tasya udah? Sini kasih ibu dulu nanti Tasya belajar sendiri ya

Tasya: Sama mama

Guru: Sini sama ibu dulu ya

Tasya: Sama mama (maju ke depan)

Guru: Aduh pinter

Guru: Hpnya jagan ditaro dimana wae ya nanti nangis kaya kemaren

Guru: Eh angkanya mana salah ga ditulis angkanya

Guru: Duduk depan ya tulis sama ibu, bawa atuh kursinya duduk sama ibu

Tasya: (Membawa tas ke depan)

Guru: Tas Tasya taro dimeja

Guru: Nadhifah cabut kipasnya kan lagi sakit ya

Iffah: Sama ibu

Guru: Sama Tasya ya kan Tasya rajin

Guru: Maaf ya bilang maaf Tasya cabut pinter, peln-pelan ya

Tasya: (Mencabut kipasnya)

Guru: Udah pinter

Guru: Nih disini duduknya pindah lagi

Iffah: Masuk angin

Guru: Angin ya masuk angin

Guru: Vi ayo vi

Tasya: (Menunjukkan tulisannya)

Guru: Iya bagus ya tulisannya tadi salah ya, nanti baca lagi ya ya

Tasya: Sama mama

Guru: Jangan sama mama sama ibu ya

Guru: Eh salah ibu nulisnya

Tasya: Maaf

Guru: Iya maaf

Iffah: Salah

Guru: Salah iya

Guru: Sini sama ibu dihapus lagi, genep coba Nadhifah genep sini bukunya

Iffah: Gamau

Guru: Gamau wae ini mah

Guru: Coba Tasya genep genep

Tasya: Genep

Guru: Nah Tasya pintar ya

Guru: Nanti jam 9 ikut anak-anak sd di depan ya tuh diluar nanti jam 9 kalau udah istirahat

Tasya: Disana

Guru: Nah udah dibetulin, Nadhifah belum nulis ya (Memberikan buku ke Nadhifah)

Guru: Ini h nya salah berdiri itunya hiji

Tasya: ini

Guru: Udah sama ibu dibetulin, bentar ya satu-satu dulu Tasya dulu

Guru: Hiji, liat hiji

Tasya: Hiji

Guru: Jangan sambil tidur ga boleh duduk yang betul

Tasya: Dua, tilu, opat, lima, genep, tujuh

Guru: h nya mana

Tasya: Salah

Guru: Bukan salah h nya kurang, disini nih h nya begini keatas dikit. Tujuh

Tasya: Tujuh, dalapan

Guru: Salapan, sapuluh

Tasya: Salapan, sapuluh

Guru: Nanti isi ya, Nanti isi ya

Tasya: Aku pinjem ini ya.

Guru: Iya pinjem boleh tapi jangan diambil ya

Tasya: Yang Nadhifah dimana?

Iffah: Di rumah

Guru: Iya yang Nadhifah di rumah

Guru: Bukannya Tasya punya yang kaya gitu di rumah?

Tasya: Di mamah udah abis.

Guru: Abis? Coba sini pinjem, ini namanya apa?

Tasya: Tipe s

Guru: Kok jadi s, Tipe x

Tasya: Tipe m

Guru: Kok jadi m hahah, yang betul dong tipe x

Guru: Tipe x

Tasya: Tipe x

Guru: Nah iya betul bukan s tapi x

Guru: Coba mah Tasya mau beli tipe x

Tasya: Mah, Tasya mau beli tipe s.

Guru: Eh jadi s, tipe x

Guru: Kalo ini namanya apa?

Tasya: Pulpen

Guru: Pul pen, yang betul duduknya yang betul

Tasya: Pulpen

Guru: Kalo ini?

Tasya: Penghapus

Guru: Peng ha pus, coba sendiri

Tasya: Mah, Tasya mau beli mainan.

Guru: Kok jadi mainan

Guru: Tasya, Tasya ini bukunya diisi ya ini angka berapa? Sapuluh mana sapuluh cari, ini angka berapa? Dalapan. Tasya cari sendiri ya

Guru: Duduknya pindah ya itu sama kaka siapa? Tete mba? Ibu?

Tasya: Ibu

Guru: Ibu Intan Sana ayo pindah bawa bangkunya diisi ya

Tasya: (Kembali ke bangkunya)

Guru: Sini vivi sekarang sini

Tasya: Bajunya Tasya (Mengeluarkan baju dari tas

Guru: Bawa apa? Nasi?

Tasya: Baju

Guru: Masukin dulu nanti dipakenya nanti ilang

Tasya: Sama mama ga boleh.

Guru: Iya nanti dipakenya

Tasya: Gamau

Guru: Coba ini vi hiji, dua, tilu, opat, lima, genep

Vivi: Hiji, dua, tilu, opat, lima, enem

Guru: Bukan enem tapi genep

Vivi: genep tujuh delapan salapan sepuluh

Guru: Nanti sama Vivi diisi disini ya

Vivi: Iya

Tasya: Buuuu

Guru: Apa? Nanti dimakan istirahat ya simpan ya. Bawa apa itu nasi pake mie?

Tasya: (Mengangguk)

Guru: Iya simpan dulu nanti emangnya istirahat

Iffah: Bawa roti

Tasya: Iffah apa? Bawa roti, roti apa? Aku bilang ah sama mama.

Guru: Tasya mau roti ya

Tasya: Engga sama mama

Guru: Sama mama? Iya sama mama beli ya

Guru: Nanti sama Vivi diisi ya, sepuluh coba sepuluh mana? Nih sepuluh tulis sama Vivi disini ya

Tasya: (Memencet hp mainannya) Iffah mana hpnya

Iffah: (Menggelengkan kepalanya) di rumah

Guru: Ih kalakah main hp, simpan hpnya, hp beneran apa bukan itu? Simpen ya simpen dulu nanti kalo istirahat boleh main hp

Tasya: Asikkkk

Guru: Yaa simpen dulu

Tasya: Maaf

Guru: Ya maaf kesini atuh kesini

Guru: Ayo Nadhifah nulis dulu

Guru: Sapuluh mana coba sapuluh ini (Menghampiri Vivi)

Guru: Sapuluh sini pindahin disini

Vivi: Sapuluh

Guru: Sini pindahkan pinter nah tulis terusin

Iffah: (Iffah mengeluarkan roti)

Guru: Ini mah mau jualan roti ya haduh banyak banget rotinya

Iffah: Tasya mau?

Guru: Nanti aja istirahat

Tasya: Nanti nanti Iffah liat

Guru: Nanti nanti ga boleh

Tasya: Engga, nanti ya Iffah

Guru: Sepotong ya sepotong nanti Tasya dikasih mau? Vivi mau? Nanti dikasih

Iffah: (Memberikan roti ke bu guru)

Guru: Nanti aja ya nanti istirahat

Tasya: Ga boleh ga boleh

Guru: Iya nanti ya istirahat

Guru: Boleh Ibu minta?

Iffah: (Mengangguk)

Guru: Baik ya Nadhifah ya, tulis dulu Nadhifah ya

Tasya: Ga boleh

Guru: Nomer duanya mana nomer duanya, angka 2 nya mana tilu mana tilu ini yg ini tulis lihat tulis ya sama Vivi nanti diisi ya

Guru: Tilu mana cari disitu, tuh Tasya tuh

Guru: Istirahat 10 menit lagi

Iffah: Pacar aku

Guru: Pacar Iffah? Yang mana? Ada emang? Lagi pada puber

Iffah: (Memanggil orang diluar dengan tangan)

Guru: Iffah punya pacar ya?

Iffah: Engga pacar Ayah bukan pacar Iffah.

Guru: Oh pacar Ayah

Iffah: Sama papa naik pesawat

Guru: Papa Iffah naik pesawat?

Iffah: Hehehe

Guru: Bisa ga angkanya itu liat Vivi

Tasya: Haus bu

Guru: Haus? Boleh minum tapi ga boleh makan ya nanti makan mah

Tasya: Minum boleh ya?

Guru: Ya minum

Tasya: Pengen itu

Guru: Udah belum?

Tasya: Pengen itu

Guru: Pengen apa Tasya? Pengen helm?

Guru: Mana

Tasya: Tas Hijau

Guru: Pengen tas hijau? Pengen tas kaya Iffah? Nanti sama mama beli ya itu bagus ungu, itu warna apa itu?

Tasya: Tasyaaa

Guru: Warna apa itu?

Tasya: Warna ungu

Guru: Iya bagus Tas Tasya

Guru: Ada kakak ya panggil

Iffah: Kakak sini!

Guru: Opat ini angka berapa? 2 salah ya samain

Tasya: Ini ungu aku mau pink semua minta 3.

Iffah: Kaya Vivi ya, Beli jauh

Guru: Udah nulis dulu ah nulis dulu

Iffah: Woi huuuuu

Guru: Kenapa marah-marah jangan marah-marah

Iffah: Hai suut suut

Guru: Nanti kenalan ya diluar ya

Tasya: Ngantuk, buuu buuu

Tasya: (Melepaskan jilbab)

Guru: Kenapa dibuka?

Tasya: Pake ya

Guru: Pake lagi pake lagi

Tasya: (Memakai kembali jilbabnya)

Guru: Vivi udah? Buat pr ya sama Bunda

Iffah: Haaaaah huuuuuh oh

Tasya: Mau eskrim

Guru: Hah asin?

Tasya: Es krim apa es krim, buuuu es krim

Guru: Pengen apa? Es krim? Beli es krim?

Tasya: Sama mama

Guru: Sama mama beli es krim? Asik nanti beli sama mama ya

Tasya: Beli ayam

Guru: Oh sama beli ayam, nanti ibu boleh minta ga?

Tasya: 1 aja

Guru: Oh 1 aja makasih ya nanti beli sama mama ya

Tasya: Iffah mau ayam? Sama es krim

Iffah: Mau

LAMPIRAN 3

Foto-foto Kegiatan di SLB Dharma Wanita Kota Bogor



















